

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KAPASITAS PETANI  
KOPI DALAM PENANGANAN PANEN DAN PASCA PANEN  
DI KELURAHAN SEKINCAU, KECAMATAN SEKINCAU,  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Bella Rustiyani**

**1814211014**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRACT**

### **FACTORS AFFECTING COFFEE FARMER CAPACITY IN HARVEST AND POST-HARVEST MANAGEMENT IN KELURAHAN SEKINCAU, SEKINCAU SUB DISTRICT, LAMPUNG BARAT REGENCY**

**By**

**Bella Rustiyani**

*Farmer capacity is the farmers' ability or skill to achieve the objective of business adequately and sustainably. The farmers' capacity level involves all learning processes for the farmers that are interrelated for either individual or group. This research aims to find out: 1) farmer capacity in coffee harvest and post-harvest management in Kelurahan Sekincau, Sekincau Sub District, Lampung Barat (West Lampung) Regency, and 2) factors affecting farmer capacity in coffee harvest and post-harvest management in Kelurahan Sekincau, Sekincau Sub District, Lampung Barat Regency. Data collection was conducted in February – March 2022. The respondents of research consisted of 49 coffee farmers under guidance of agricultural extension officer in Kelurahan Sekincau taken using proportional random sampling technique. This research employed survey method and data analysis was carried out using non-parametric statistic technique with a multiple linear regression test. The result of research showed that 1) the capacity of coffee farmers in harvest and post-harvest management in Kelurahan Sekincau, Sekincau Sub District, Lampung Barat Regency belongs to medium category, and 2) the factors affecting the capacity of coffee farmers in harvest and post-harvest management in Kelurahan Sekincau, Sekincau Sub District, Lampung Barat Regency are age, experience with agribusiness, agricultural extension officer, access to information, and technology availability.*

*Keywords: capacity level, coffee farmer, harvest, post-harvest management*

## **ABSTRAK**

### **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KAPASITAS PETANI KOPI DALAM PENANGANAN PANEN DAN PASCA PANEN DI KELURAHAN SEKINCAU, KECAMATAN SEKINCAU, KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Oleh**

**Bella Rustiyani**

Kapasitas petani merupakan kemampuan atau keterampilan petani mencapai tujuan usaha secara memadai dan berkelanjutan. Tingkat kapasitas petani mencakup keseluruhan dari berbagai proses belajar bagi petani, saling berhubungan baik bagi individu maupun kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) tingkat kapasitas petani dalam penanganan panen dan pasca panen kopi di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat, 2) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani dalam penanganan panen dan pasca panen kopi di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Barat. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari - Maret 2022. Responden penelitian ini adalah 49 orang petani kopi dibawah binaan penyuluh di Kelurahan Sekincau yang dilakukan secara acak proporsional. Penelitian ini menggunakan metode survei serta pengujian data menggunakan statistik non parametrik uji *regresi linier berganda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat tergolong sedang, 2) faktor – faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat adalah umur, pengalaman berusahatani, penyuluh pertanian, akses pada informasi, dan tingkat ketersediaan teknologi.

Kata kunci: tingkat kapasitas, petani kopi, penanganan panen, pasca panen

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KAPASITAS PETANI  
KOPI DALAM PENANGANAN PANEN DAN PASCA PANEN  
DI KELURAHAN SEKINCAU, KECAMATAN SEKINCAU,  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh

*Bella Rustiyani*

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul : **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KAPASITAS PETANI KOPI DALAM PENANGANAN PANEN DAN PASCA PANEN DI KELURAHAN SEKINCAU, KECAMATAN SEKINCAU, KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : *Bella Rustiyani*

NPM : 1814211014

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



*Serly*

Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si.  
NIP 198007062008012023

*Indah*

Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.  
NIP 198007232005012002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

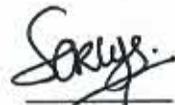
*Teguh*

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.  
NIP 196910031994031004

**MENGESAHKAN**

**I. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si.**



**Sekretaris : Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 19611020 198603 1 002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Juni 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bella Rustiyani  
NPM : 1814211014  
Program Studi : S1 Penyuluhan Pertanian  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Alamat : RT/RW 01/01, Simpang Kebas, Sekincau,  
Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2022  
Penulis,



Bella Rustiyani  
NPM 1814211014

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Lampung Barat tanggal 23 Juni 2000, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Bustaman dan Ibu Rosmalina. Pendidikan penulis diawali dari Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Sekincau Lampung Barat pada tahun 2006, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sekincau Lampung Barat pada tahun 2012, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Iman Sekincau Lampung Barat pada tahun 2015, serta Madrasah Aliyah (MA) Nurul Iman Sekincau Lampung Barat pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Waspada, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Februari hingga Maret 2021. Selanjutnya, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di UPTD Balai Pelaksanaan Penyuluh Pertanian Kecamatan Gedong Tataan pada bulan Agustus 2021. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Dasar – Dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian pada semester genap 2020/2021, mata kuliah Sosiologi Pedesaan pada semester ganjil 2020/2021, mata kuliah Komunikasi Bisnis pada semester genap 2021/2022. Semasa kuliah, penulis juga mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan dan menjadi anggota aktif bidang I yaitu Bidang Profesi dan Akademik pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian

Universitas Lampung periode 2018-2022. Selain itu, penulis juga mengikuti organisasi tingkat fakultas yaitu sebagai bendahara umum UKMF LS-MATA Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas rahmat, hidayah serta karunia-Nya skripsi dengan judul **“Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani Kopi dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat”** dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S., selaku Dosen Penguji atau Pembahas yang telah memberikan nasihat, masukan, saran, dukungan, motivasi, serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

7. Tenaga kependidikan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhari), atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Teristimewa kepada kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta Bustaman dan Ibu tercinta Rosmalina, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, serta doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Abangku tersayang, Reza Pratama dan Sarasin, kakak iparku Komala Sari dan Mitha Juliantika, dan keponakanku tercinta Alifa Zahra, Arcilla Salsabila, Aulia Izzatunnisa, serta sepupuku terkasih Ari Ardiansyah, Ricky Maynaki, Hadi Marlin yang telah senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan membantu penulis sampai dengan tahap ini.
10. Rekan seperjuangan Praktik Umum, Aniza Putri, Rianti Dewi, dan Tri Mulyaningsih yang membantu penulis dalam menjalankan kegiatan Praktik Umum.
11. Rekan KKN, Ririn, Niken, dan Prima atas segala doa, bantuan, ucapan, semangat, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat Kesayangan Bunda, Aniza, Irma, Dania, Rianti, Yulita, Nanda, Nabila, Firdaus, dan Herman yang telah menjadi pendengar yang baik dan terus memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam segala keadaan.
13. Sahabat sekaligus keluarga, Intan Safitri yang telah menjadi tempat bercerita akan segalahal, yang senantiasa mau mendengar keluh kesah penulis.
14. Teman-teman seperjuanganku, Agribisnis 2018, yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan kenangan indah selama penulis menjalani masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.
15. Atu dan Kiyai Agribisnis 2015, 2016, 2017 serta adik Agribisnis 2019, 2020 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan, saran, dan dukungan.
16. Keluarga besar Himaseperta dan UKMF LS-MATA Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, kebahagiaan, semangat, motivasi, serta ilmu yang

bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
18. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for reducing the time off, I wanna thank me for never quitting.*

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi.

Bandar Lampung, Juni 2022

*Bella Rustiyani*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Penyuluhan Pertanian.....	7
2.1.2 Pengertian Kapasitas .....	8
2.1.3 Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Kapasitas .....	10
2.1.4 Tanaman Kopi.....	11
2.1.5 Panen Kopi .....	11
2.1.6 Pasca Panen Kopi.....	12
2.1.7 Kelompok Tani.....	15
2.1.8 Kajian Penelitian Terdahulu.....	17
2.2 Kerangka Pemikiran.....	23
2.3 Hipotesis .....	29
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	30
3.2 Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian .....	33
3.3 Populasi, Responden, dan Teknik Penentuan Sampel .....	34
3.4 Jenis dan Metode Pengumpulan Data .....	34
3.5 Teknik Analisis Data.....	35
3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	42
3.6.1 Uji Validitas .....	42
3.6.2 Uji Reliabilitas .....	46

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat .....	48
4.1.1 Keadaan Geografi.....	48
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	49
4.1.3 Keadaan Pertanian.....	50
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Sekincau .....	50
4.2.1 Keadaan Geografi.....	50
4.2.2 Keadaan Topografi dan Iklim .....	50
4.3 Gambaran Umum Kelurahan Sekincau .....	50
4.3.1 Keadaan Geografi.....	50
4.3.2 Keadaan Demografi .....	51
4.3.3 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	51
4.4 Karakteristik Responden .....	52
4.4.1 Umur Responden.....	52
4.4.2 Pendidikan Formal .....	54
4.4.3 Pendidikan Non Formal .....	55
4.4.4 Tingkat Kosmopolitan.....	56
4.4.5 Pengalaman Berusahatani .....	57
4.4.6 Motivasi .....	58
4.5 Peran Stakeholder .....	59
4.5.1 Penyuluh Pertanian.....	59
4.5.2 Pemerintah Terkait .....	60
4.6 Akses Pada Informasi .....	61
4.7 Tingkat Ketersediaan Teknologi.....	62
4.8 Tingkat Kapasitas Petani Kopi dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat .....	63
4.8.1 Pemetikan dan Sortasi.....	64
4.8.2 Pengeringan Buah .....	65
4.8.3 Pengupasan Kulit Buah .....	67
4.8.4 Penyimpanan .....	68
4.9 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kapasitas Petani Kopi dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen .....	69
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	83
5.2 Saran .....	85

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi tanaman kopi perkebunan rakyat menurut kabupaten di Provinsi Lampung, 2014 - 2018 (Ton) .....	3
2. Luas tanam, produksi, dan produktivitas kopi di berbagai kecamatan di Kabupaten Lampung Barat tahun 2019 .....	4
3. Kajian penelitian terdahulu .....	17
4. Definisi operasional, indikator, pengukuran, dan klasifikasi variabel.....	31
5. Hasil uji multikolinearitas persamaan regresi linier berganda.....	38
6. Hasil uji F variabel X terhadap Y .....	39
7. Hasil uji t variabel X terhadap variabel Y.....	40
8. Hasil uji <i>R-square</i> variabel X terhadap Y.....	41
9. Hasil uji validitas karakteristik petani ( $X_1$ ).....	42
10. Hasil uji validitas peran stakeholder ( $X_2$ ) .....	43
11. Akses pada Informasi ( $X_3$ ).....	44
12. Tingkat Ketersediaan Teknologi ( $X_4$ ).....	45
13. Tingkat Kapasitas Petani (Y) .....	45
14. Hasil uji reliabilitas .....	47
15. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Sekincau tahun 2021 .....	51
16. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	53
17. Sebaran responden berdasarkan pendidikan formal.....	54
18. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan non formal .....	55
19. Sebaran responden berdasarkan tingkat kosmopolitan .....	56
20. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani .....	57
21. Sebaran responden berdasarkan motivasi .....	58
22. Sebaran responden berdasarkan peran penyuluh pertanian .....	59
23. Sebaran responden berdasarkan peran pemerintah terkait .....	61

24. Sebaran responden berdasarkan akses pada informasi .....	62
25. Sebaran responden berdasarkan tingkat ketersediaan teknologi.....	63
26. Sebaran responden tingkat kapasitas petani kopi berdasarkan proses pemetikan dan sortasi.....	65
27. Sebaran responden tingkat kapasitas petani kopi berdasarkan proses pengeringan buah.....	66
28. Sebaran responden tingkat kapasitas petani kopi berdasarkan proses pengupasan kulit buah.....	68
29. Sebaran responden tingkat kapasitas petani kopi berdasarkan proses penyimpanan .....	69
30. Hasil regresi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen .....	71
31. Perbandingan nilai $t_{hitung}$ dan $t_{tabel}$ .....	73
32. Identitas responden .....	94
33. Motivasi petani terhadap penanganan panen dan pasca panen kopi.....	97
34. Data MSI motivasi .....	100
35. Peran stakeholder (penyuluh pertanian: fasilitator, motivator).....	106
36. Data MSI peran stakeholder (penyuluh pertanian: fasilitator, motivator).....	109
37. Peran stakeholder (penyuluh pertanian: komunikator, inovator, organisasor) .....	112
38. Data MSI peran stakeholder (penyuluh pertanian: komunikator, inovator, organisasor) .....	115
39. Peran penyuluh pertanian ( $X_{2,1}$ ).....	121
40. Data MSI peran penyuluh pertanian ( $X_{2,1}$ ) .....	123
41. Peran pemerintah terkait ( $X_{2,2}$ ) .....	125
42. Data MSI peran pemerintah terkait ( $X_{2,2}$ ).....	127
43. Akses pada informasi .....	129
44. Data MSI akses pada informasi .....	132
45. Tingkat ketersediaan teknologi .....	138
46. Data MSI tingkat ketersediaan teknologi.....	140
47. Tingkat kapasitas petani kopi.....	142
48. Data MSI tingkat kapasitas petani kopi .....	145
49. Hasil uji regresi linier berganda .....	151

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir faktor – faktor yang mempengaruhi kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat .....	28
2. Grafik <i>Normal Probability Plot</i> persamaan regresi linier berganda.....	37
3. Grafik <i>scatterplots</i> persamaan regresi linier berganda. ....	39
4. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Barat.....	48

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Peran strategis subsektor perkebunan dibuktikan melalui sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai investasi yang tinggi dalam pembangunan nasional, penyeimbang neraca perdagangan komoditas pertanian nasional, sumber devisa dari komoditas ekspor, penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan, dan berbagai peran strategis lainnya (Ditjenbun, 2015). Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian adalah kopi. Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia. Kopi sejak ratusan tahun menjadi komoditas pertanian yang sangat penting dan turut menghidupi masyarakat. Dilihat dari gaya hidup masyarakat, kopi merupakan minuman yang paling banyak disukai disamping teh (Budiman dan Haryanto, 2012).

Kementerian Perdagangan Indonesia menjadikan kopi sebagai salah satu dari sepuluh komoditas utama dari perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan pada Juni 2017, Indonesia berada pada posisi ketiga eksportir kopi tertinggi di dunia dengan total ekspor 1,2 juta karung kopi (ICO, 2017). Keunggulan produksi kopi Indonesia ternyata belum dibarengi oleh kualitas industri pengolahannya. Sebanyak 80% dari produk kopi yang diekspor adalah kopi biji dan hanya 20% nya yang diproses menjadi kopi bubuk, kopi instan, dan mixed coffe. Banyak faktor yang diduga menyebabkan kurang berkembangnya industri kopi di Indonesia, diantaranya adalah belum begitu baiknya kontrol kualitas terutama untuk biji kopi yang dihasilkan oleh

perkebunan rakyat yang merupakan kontributor terbesar kopi nasional. Selain itu faktor-faktor lain seperti teknis, infrastruktur yang belum memadai, regulasi, kondisi sosial ekonomi, serta keterbatasan teknologi juga diduga menjadi kendala dalam pengembangan industri pengolahan kopi (Departemen Perindustrian, 2009).

Provinsi Lampung merupakan penghasil kopi peringkat kedua. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, tercatat jumlah produksi kopi secara nasional adalah sebesar 761 ribu ton. Dari 27 provinsi di tanah air ada lima provinsi sebagai penghasil kopi terbesar pada tahun 2019, yang pertama Provinsi Sumatera Selatan sebesar 196 ribu ton; selanjutnya diikuti oleh Lampung dengan produksi sebesar 110,3 ribu ton. Provinsi Sumatera Utara menempati posisi ketiga dengan produksi sebesar 72,3 ribu ton. Provinsi Aceh ada diposisi keempat dengan produksi sebesar 71,2 ribu ton dan terakhir Provinsi Jawa Timur dengan produksi sebesar 66,7 ribu ton.

Produksi kopi yang tinggi tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan petani. Hutabarat dan Budiman (2006) dalam penelitiannya tentang analisis saling pengaruh harga kopi Indonesia dan dunia memaparkan bahwa harga kopi yang diterima petani kopi Lampung sangat kecil jika dibandingkan dengan harga eceran di negara pengimpor utama. Harga kopi di Lampung hanya 1,8% dari harga eceran di Jepang, 4,1% dari harga eceran di Italia, 5,5% dan 5,7 % dari harga eceran di Jerman dan Amerika Serikat, kemudian di belanda yakni 6,8% Hutabarat dan Budiman (2006). Nilai persentase yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa banyak pihak yang menikmati margin keuntungan usahatani kopi. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kesejahteraan petani adalah penjualan kopi dalam bentuk biji kopi kering tanpa pengolahan lebih lanjut misalnya dalam bentuk kopi bubuk.

Badan Pusat Statistik Lampung (2018) menyatakan bahwa komoditas kopi menjadi komoditas unggulan pertanian di Provinsi Lampung disusul lada hitam, udang (segar/olahan), dan coklat. Kopi robusta adalah jenis yang umum di Provinsi Lampung. Perkebunan kopi di dataran tinggi Lampung

sebagian besar adalah perkebunan rakyat, khususnya di daerah Lampung Barat, Lampung Utara, dan Tanggamus (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018). Produksi tanaman kopi perkebunan rakyat menurut kabupaten di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi tanaman kopi perkebunan rakyat menurut kabupaten di Provinsi Lampung, 2014 - 2018 (Ton)

Wilayah	Produksi Tanaman (Ton)				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Lampung Barat</b>	<b>52.543</b>	<b>52.648</b>	<b>52.664</b>	<b>51.482</b>	<b>52.572</b>
Tanggamus	30.671	27.581	42.667	31.346	33.482
Lampung Utara	12.230	11.021	10.365	8.721	8.725
Way Kanan	17.410	9.126	9.226	8.711	8.722
Pesawaran	3.542	1.603	1.281	1.208	1.458
Pringsewu	7.919	1.044	938	837	705
Lampung Selatan	923	469	479	488	430
Lampung Timur	492	297	310	254	240
Lampung Tengah	778	279	288	297	299
Tulang Bawang	63	56	42	35	35

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018

Produksi tanaman kopi perkebunan rakyat menurut kabupaten di Provinsi Lampung berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten penghasil komoditas kopi terbesar di Provinsi Lampung selama 5 tahun berturut, yaitu dari tahun 2014-2018 (Badan Pusat Statistik, Produksi Tanaman Kopi Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten di Provinsi Lampung, 2014 – 2018). Sektor pertanian memiliki peran penting bagi pengembangan ekonomi wilayah Kabupaten Lampung Barat karena merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan domestik bruto (PDRB) yakni sebesar 57,21%. Komoditas pertanian terbesar di kabupaten ini adalah pada subsektor perkebunan yaitu kopi. Luas lahan tanaman kopi Kabupaten Lampung Barat mencapai 60,347,7 hektare lebih, dengan hasil kopi kering per tahun mencapai 29.712 ton per hektar/tahun. Luas tanam, produksi, dan produktivitas kopi di berbagai kecamatan di Kabupaten Lampung Barat tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas tanam, produksi, dan produktivitas kopi di berbagai kecamatan di Kabupaten Lampung Barat tahun 2019

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Tanam (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
Balik Bukit	1.417,00	1.209,80	08,53
Sukau	2.642,20	2.223,60	08,41
Lombok Seminung	2.764,00	2.405,50	08,70
Belalau	4.632,20	4.349,20	09,38
<b>Sekincau</b>	<b>5.571,00</b>	<b>6.076,00</b>	<b>10,90</b>
Suoh	1.743,00	1.514,00	08,68
Batu Brak	2.729,50	2.600,00	09,52
Pagar Dewa	8.493,00	9.143,47	10,76
Batu Ketulis	4.785,00	4.548,60	09,50
Bandar Negeri Suoh	1.661,00	1.474,10	08,87
Sumber Jaya	1.701,20	1.487,10	08,74
Way Tenong	4.769,50	4.977,00	10,43
Gedung Surian	2.946,00	2.615,60	08,87
Kebun Tebu	3.121,50	2.859,90	09,16
Air Hitam	4.902,00	5.088,40	10,38
<b>Lampung Barat</b>	<b>53.878,10</b>	<b>52.572,27</b>	<b>140,83</b>

Sumber: Lampung Barat Dalam Angka, 2020

Luas tanam, produksi, dan produktivitas kopi di berbagai kecamatan di Kabupaten Lampung Barat tahun 2019, berdasarkan Tabel 2 Kecamatan Sekincau menjadi daerah penghasil kopi tertinggi kedua di Kabupaten Lampung Barat dengan luas lahan 5.571,0 Ha pada tahun 2019. Produksi kopi di Kecamatan Sekincau mencapai 6.076,0 ton yang menjadi angka tertinggi kedua di Kabupaten Lampung Barat. Mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Sekincau mayoritas adalah sebagai petani. Lokasi lahan yang strategis, iklim yang sejuk, serta lahan yang cukup luas menjadi faktor penyebab perkembangan dibidang perkebunan kopi yang signifikan. Kelurahan Sekincau adalah Kelurahan yang terletak di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Wilayah Kelurahan Sekincau 85% nya adalah lahan pertanian dan perkebunan.

Petani kopi secara umum menghadapi tiga masalah yang sangat krusial, yaitu kualitas produk kopi, permodalan, dan pemenuhan pasar. Kualitas kopi dipengaruhi oleh kapasitas petani berupa kapasitas manajerial, teknis, dan sosial mulai dari tahap budidaya sampai dengan pasca panen. Petani kopi di Kelurahan Sekincau, meskipun produksi kopi tergolong tinggi, tapi tidak sejalan dengan kualitas kopinya. Berdasarkan prasurvei lokasi penelitian yang

telah dilakukan, diketahui bahwa pemanenan kopi oleh petani masih dilakukan secara acak atau petik pelangi, hal inilah yang menyebabkan mutu atau kualitas kopi menjadi beragam. Selain permasalahan panen, petani juga menghadapi permasalahan pasca panen, mulai dari tidak dilaksanakannya sortasi akhir dan pengeringan buah yang masih dilakukan secara tradisional atau turun temurun. Mayrowani (2013) menjelaskan bahwa penyebaran informasi mengenai penanganan pasca panen saat ini masih belum merata, khususnya penanganan pasca panen kopi. Disamping itu, pemerintah saat ini lebih memperhatikan peningkatan hasil produksi pertanian melalui budidaya dibandingkan dengan upaya peningkatan kualitas atau mutu kopi. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani Kopi dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini berdasarkan uraian dari latar belakang, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu dibidang pertanian sebagai penambah koleksi pustaka perguruan tinggi.
2. Penelitian ini mampu menambah wawasan, pengetahuan, serta keterampilan yang berkaitan dengan kapasitas petani dalam penanganan panen dan pasca panen kopi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Penyuluhan Pertanian**

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (SP3K), menjelaskan bahwa pengertian penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi-informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan, produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan pertanian adalah pendidikan non formal yang diberikan kepada keluarga petani dengan tujuan jangka pendek untuk berusaha mengubah perilaku (keterampilan, sikap, dan pengetahuan) petani ke arah yang lebih baik lagi, dan tujuan jangka panjangnya yaitu guna terwujudnya peningkatan kualitas hidup petani kearah yang diidealkan.

Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi, menanamkan keyakinan serta mengerjakan pengetahuan dan keterampilan sehingga bukan hanya masyarakat sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan mampu melaksanakan suatu anjuran (Effendi, 2005). Melalui penyuluhan pertanian, para petani mendapatkan informasi yang sangat bermanfaat guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengusahakan usahatani, sehingga terbukti terjadi peningkatan kapasitas petani (Saadah, Sulili, dan Deserama. 2011).

Secara garis besar penyuluhan pertanian dapat digolongkan ke dalam tiga bagian yaitu penyuluhan pertanian sebagai aspek pendidikan, sebagai proses yang demokrasi, dan penyuluhan pertanian sebagai proses yang terus menerus. Sebagai aspek pendidikan, penyuluhan pertanian harus mampu menjadi alat yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh kaum petani. Sebagai proses yang demokrasi, petani diberi kebebasan untuk mengikuti proses penyuluhan pertanian, juga diberi kebebasan untuk menyelenggarakan kegiatan usahatani. Sebagai proses yang terus menerus, penyuluhan diartikan dengan usaha tak kenal waktu, tanpa batas, dan tanpa hambatan. Penyuluh juga memberikan masukan-masukan berupa ide-ide untuk membantu petani dalam merencanakan kegiatan yang akan dijalankan setiap kelompok tani kedepannya (Turnip, 2018).

Penyuluhan diartikan sebagai keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Penyuluhan pertanian dapat dilaksanakan sepanjang masa dan dapat ditempuh oleh semua kalangan. Suhardiyono (1992) menyatakan bahwa penyuluh pertanian bertugas membantu masyarakat tani dalam usaha mereka untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan produksi dan mutu hasil produksi usahatani mereka. Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai yaitu; Perbaikan-perbaikan teknologi yang berkaitan dengan usahatani; Perbaikan organisasi yang mencakup manajemen usahatani, penganggaran tabungan kelompok dan lainnya.

### **2.1.2 Pengertian Kapasitas**

Prioritas pembangunan pertanian kedepan bertumpu kepada pemberdayaan sumberdaya manusia yang kemudian kapasitas petani menjadi sangatlah penting. Petani dengan kapasitas yang tinggi mampu mencapai keberhasilan pertanian yang berkelanjutan. Konsep kapasitas adalah upaya pengembangan dan peningkatan daya kemampuan agar tahu, mau,

dan mampu menolong diri sendiri dalam menjalani kehidupan dengan kesejahteraan sebagai tujuannya. Pemikiran dan pengembangan kapasitas sejalan dengan Syahyuti (2006), yang mengatakan bahwa peningkatan kapasitas adalah usaha penguatan komunitas atau masyarakat yang bertumpu kepada kekayaan tata nilai moral, prioritas kebutuhan, dan pengorganisasian untuk melakukan secara mandiri. Kapasitas adalah perhatian kepada harga diri seseorang yang mencakup kemampuan dalam pemikiran untuk membentuk hari kedepannya sendiri.

Kapasitas petani merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang petani untuk mencapai tujuan usaha secara tepat dan berkelanjutan. Setiap individu secara alamiah selalu memiliki kapasitas yang melekat pada dirinya. Kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi yang dimiliki merupakan suatu kapasitas petani yang tidak boleh diabaikan apabila ingin mencapai keberhasilan usaha pertanian yang dapat berkelanjutan (Subagio, 2008). Kapasitas diartikan sebagai kemampuan petani dalam menjalankan fungsi-fungsi usahanya, memecahkan masalah, dan merencanakan usaha untuk mencapai tujuan serta daya adaptasinya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungannya. Kapasitas secara umum diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Pengembangan kapasitas adalah proses yang dialami oleh individu, kelompok dan organisasi untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi mereka dan mencapai hasil yang diinginkan (Ulfa, 2020).

Morgan dalam Soeprapto dan Riyadi (2010) peningkatan kapasitas adalah kemampuan, ketrampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/ sektor, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Yap (Gandara, 2008) bahwa peningkatan kapasitas

adalah sebuah proses untuk meningkatkan individu, grup, organisasi, komunitas, dan masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 2.1.3 Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Kapasitas

Soeprapto dan Riyadi (2010) mendefinisikan peningkatan kapasitas sebagai:

- a. Peningkatan kapasitas bukanlah produk, melainkan sebuah proses.
- b. Peningkatan kapasitas adalah proses pembelajaran multi-tingkatan meliputi individu, grup, organisasi, dan sistem.
- c. Peningkatan kapasitas menghubungkan ide terhadap sikap.
- d. Peningkatan kapasitas dapat disebut sebagai *actionable learning* dimana meliputi sejumlah proses-proses pembelajaran yang saling berkaitan, akumulasi benturan yang menambah prospek untuk individu dan organisasi agar secara terusmenerus beradaptasi atas perubahan.

Definisi lain menyatakan bahwa peningkatan kapasitas adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan rakyat Negara sedang berkembang untuk mengembangkan keterampilan manajemen dan kebijakan yang esensial yang dibutuhkan untuk membangun struktur budaya, sosial politik, ekonomi dan sumber daya manusia.

Pemahaman kapasitas diri petani terutama petani kecil (gurem) masih sangat kecil (Tjitropranoto, 2005). Faktor-faktor yang berpengaruh dengan peningkatan kapasitas petani diantaranya adalah: kelompok tani, intensitas belajar petani, peran penyuluh, pengaruh pihak luar, dukungan kearifan lokal, dan karakteristik petani. Faktor lain yang berpengaruh yaitu berupa tingkat ketersediaan informasi, tingkat pengalaman belajar petani, dan tingkat dukungan sosial budaya (Balaji, 2015). Masalah kapasitas petani tidak lepas dari peran kapasitas kelembagaan contohnya kelembagaan kelompok tani, selain itu masalah kapasitas kelembagaan juga tidak lepas dari kelembagaan penyuluhan dalam hal ini tugas pokok dan fungsi serta kompetensi penyuluh belum memberikan kontribusi yang

besar dalam peningkatan usaha dan kehidupan petani melalui diseminasi dan pemanfaatan inovasi yang sesuai dengan kearifan lokal (Nafukho, 2013).

#### **2.1.4 Tanaman Kopi**

Kopi (*Coffea sp*) adalah species tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini merupakan yang berkeping dua (dikotil), sehingga memiliki perakaran tunggang yang hanya dimiliki jika tanaman berasal dari bibit semai. Tanaman kopi memiliki lima jenis cabang yaitu cabang primer, sekunder, reproduktif, cabang balik, dan cabang kipas. Kemudian, daun hampir sama dengan tanaman kakao yang lebar dan tipis, sehingga dalam budidayanya memerlukan tanaman naungan (Panggabean, 2011). Bagian pinggir daun kopi bergelombang dan tumbuh pada cabang, batang, serta ranting. Letak daun pada cabang plagiotrop terletak di satu bidang, sedangkan pada cabang orthotrop letak daun berselang seling.

Iklim tropis yang dimiliki Indonesia sangat cocok untuk menanam berbagai tanaman perkebunan apalagi tanaman kopi. Curah hujan yang cukup akan membantu mempengaruhi pembentukan bunga menjadi buah, untuk kopi jenis arabika dianjurkan curah hujan sekitar 1000-1500 mm per tahun, sedangkan curah hujan yang dikehendaki kopi robusta maksimal 2000 mm per tahun (Suwanto, Octaviany, dan Yuke. 2010).

#### **2.1.5 Panen Kopi**

Panen buah kopi dalam satu pohon perlu dilakukan dengan cermat agar hanya buah kopi yang masak panen/fisiologis yang dipanen yaitu buah kopi merah. Buah kopi yang hijau atau kuning belum dikategorikan buah kopi yang masak. Oleh karena itu, pemetikan buah kopi harus selalu pada buah-buah merah agar diperoleh mutu biji yang baik. Waktu masaknya buah kopi tidak bersamaan, oleh karena itu panen buah kopi biasanya dilakukan bulan mei sampai

dengan september, tergantung keadaan iklimnya (Rahardjo, 2013). Buah kopi yang masak (berwarna merah) dipanen dengan cara dipetik oleh tangan. Hindari pemetikan buah kopi yang masih hijau atau kuning. Pemetikan buah kopi merah dilakukan satu per satu pada masing-masing dompolan buah kopi yang ada dipohon. Hasil pemetikan buah kopi merah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam keranjang (Rahardjo, 2013). Untuk menjaga produktivitas kopi, pemetikan harus dilakukan dengan cara yang benar. Petik buah secara vertikal agar tidak merusak tangkai buah, sehingga akan tumbuh kembali buah pada tangkai tersebut. Memetik buah kopi dengan cara merampas tidak dianjurkan karena bisa merusak tangkai.

#### **2.1.6 Pasca Panen Kopi**

Pengetahuan dan keterampilan melakukan pengelolaan pascapanen sangat penting untuk diperhatikan, hal tersebut berkaitan dengan kualitas kopi yang dapat berubah jika cara pengolahan pasca panennya salah. Kualitas kopi yang baik hanya dapat diperoleh dari buah yang telah masak dan melalui penanganan yang tepat. Buah kopi yang baru dipanen harus segera diolah, karena buah kopi mudah rusak dan menyebabkan perubahan cita rasa pada seduhan kopi. Angriani (2017) dalam penelitiannya tentang perilaku petani dalam penanganan panen dan pasca panen kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng menjelaskan bahwa pengolahan buah kopi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Metode kering (*ost indische bereiding*) dan Metode basah atau WIB (*wash indische bereiding*).

##### a) Metode kering (*Ost Indische Bereiding*)

Berikut urutan secara umum proses pengolahan buah kopi dengan menggunakan metode kering buah kopi:

##### 1. Sortasi buah

Pilih buah yang superior (masak), dan seragam. Sisihkan buah yang inferior atau cacat, hitam, patah, dan berlubang. Bersihkan dari kotoran berupa daun, ranting, dan tanah.

## 2. Pengerangan Buah

Pengerangan buah bertujuan untuk mengurangi kadar air yang awalnya 60 -70% menjadi 50-55%. Teknik pengerangan dapat dibedakan menjadi dua, cara tradisional (penjemuran memanfaatkan sinar matahari) dan cara mekanis (mesin pengering).

## 3. Pengupasan Kulit Buah (*Pulping*)

Tujuan pengupasan adalah untuk memisahkan kulit buah dari biji sehingga menghasilkan kopi berkulit tanduk atau sering disebut kopi putih.

## 4. Pengerangan Akhir

Tujuan pengerangan akhir adalah untuk menurunkan kadar air hingga menjadi 12% dan melepaskan kulit ari yang masih tersisa pada biji. Proses pengerangan akhir yang umum dilakukan di Indonesia adalah penjemuran secara alami. Jika suhu terlalu berlebihan dapat mengakibatkan pecah atau retak diujung biji kopi beras dan bentuk biji menjadi agak melengkung.

## 5. Sortasi Biji

Tujuan sortasi biji adalah untuk memisahkan dan memilah biji kopi berdasarkan berbagai kriteria, seperti; Jenis kopi; Mutu yang dinilai berdasarkan syarat atau ketentuan umum; dan Daerah asal kopi.

## 6. Pengemasan

Tujuan pengemasan, mempertahankan mutu fisik, citarasa, menghindari kontaminasi, mempermudah penanganan, mempercepat prosedur pengangkutan, serta menghindari serangan hama kutu dan jamur.

## 7. Penyimpanan

Tempat penyimpanan sangat berperan dalam mempertahankan kualitas kopi. Perbedaan suhu, kelembapan, dan ketinggian daerah dapat berpengaruh terhadap mutu kopi. suhu ruang penyimpanan dan kelembapan udara untuk mempertahankan kadar air biji (sekitar 12%). Penyimpanan merupakan salah satu faktor untuk mencegah pertumbuhan dan perkembangan jamur pada biji kopi. Penyimpanan

yang salah dapat menyebabkan mutu kopi berkurang, seperti berubahnya warna kopi, tercium bau yang berbeda, timbulnya kutu, serta rasa dan aroma kopi menjadi buruk.

b) Metode Basah atau WIB (*Wash Indische Bereiding*)

Metode basah hanya digunakan untuk buah kopi yang sudah masak penuh dan berwarna merah hingga kehitam-hitaman.

Pengolahan dengan cara basah dapat menghasilkan keseragaman dan mutu kopi yang baik. Namun, jika pengolahannya tidak tepat, berisiko merusak cita rasa kopi menjadi *Fermented* atau *Stinky*. Berikut ini langkah proses metode basah:

1. Sortasi Buah

Sortasi buah kopi sebelum diolah sangat menentukan mutu fisik kopi dan citarasa seduhan akhir. Tujuan sortasi adalah untuk memperoleh buah kopi yang seragam mutunya dan dapat meningkatkan efisiensi proses berikutnya. Caranya adalah pemisahan buah kopi yang sehat, segar, besar dan matang (mutu superior) dari buah kopi kopong, busuk, terkena penyakit atau cacat lainnya (mutu inferior) dan kotoran-kotoran yang mudah dilihat dengan mata seperti daun, ranting, tanah dan batu.

2. Pengupasan Kulit Buah

Prinsip pengupasan kulit buah metode basah sama dengan pengupasan kulit buah metode kering. Pengupasan kulit buah berlangsung antara permukaan silinder yang berputar (rotor) dan permukaan pisau yang diam (stator) didalam alat *Pulper*. Pengupasan buah kopi umumnya dilakukan dengan menyemprotkan air ke dalam silinder bersama dengan buah yang akan dikupas. Buah kopi hasil panen sebaiknya dipisahkan atas dasar ukurannya sebelum dikupas supaya hasil kupasan lebih bersih dan jumlah biji pecahnya sedikit.

3. Fermentasi

Tujuan fermentasi adalah untuk menghilangkan senyawa lendir yang tersisa dari kulit tanduk. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keseragaman biji dalam jumlah yang besar dan serentak. Selama

fermentasi terjadi penguraian senyawa lendir buah kopi oleh mikroorganisme. Fermentasi yang terlalu lama atau tidak tepat metodenya akan menghasilkan biji kopi dengan cacat cita rasa sour sehingga *fermented/stink*, cacat ini sangat berat dihindari oleh sebagian besar pabrik kopi bubuk. Metode fermentasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara basah dan cara kering.

#### 4. Pengeringan

Tujuan proses pengeringan adalah untuk mengurangi kandungan air dari dalam biji menjadi 12%. Pada kadar air ini, biji kopi relatif aman untuk dikemas dalam dan disimpan di dalam gudang pada kondisi lingkungan tropis. Proses pengeringan pada metode basah sama dengan proses pengeringan pada pengolahan metode kering. Berdasarkan mekanisme pemanasannya, pengeringan dibedakan menjadi dua cara, yaitu mekanis dan tradisional. Cara mekanis dilakukan dengan bantuan alat atau mesin pengering, sementara itu cara tradisional dilakukan dengan memanfaatkan energi matahari (penjemuran).

#### 5. Pengupasan kulit tanduk (*Hulling*)

Setelah dikeringkan, biji kopi didiamkan atau didinginkan (*Tempering*) selama satu hari. Tujuannya untuk menurunkan suhu biji dan mengurangi resiko kerusakan pada saat pengupasan kulit tanduk.

#### 6. Pengemasan dan Penyimpanan

Pengemasan dan penyimpanan biji kopi umumnya menggunakan karung goni atau karung plastik. Ketahanan penyimpanan biji kopi yang diolah dengan metode kering sama saja dengan metode basah.

### 2.1.7 Kelompok Tani

Secara filosofis, kelompok tani di bentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu. Pembentukan kelompok tani merupakan proses pewujudan pertanian yang terkonsolidasi (*Consolidated Agriculture*), sehingga bisa berproduksi secara optimal dan efisien. Darajat (2011), mengungkapkan bahwa kelompok tani merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani untuk

meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Deptan RI, 1980 dalam Mardikanto, 1996). Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatani. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya, beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam, dan arisan kerja kegiatan usahatani (Hermanto dan swastika, 2011).

Kelompok tani (Poktan) adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk bekerjasama dalam meningkatkan, mengembangkan produktivitas usaha tani, memanfaatkan sumberdaya pertanian, mendistribusikan hasil produksinya, dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Kelompok tani memiliki fungsi yaitu:

a. Kelas belajar

Kelompok tani merupakan wadah kegiatan belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah, serta kehidupan petani semakin sejahtera.

b. Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat memperkuat kerjasama antar petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

### c. Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas.

#### 2.1.8 Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian untuk menjadi pembandingan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode yang digunakan. Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
1	Angriani, V. 2017	Perilaku Petani dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng	Tujuan penelitian ini, mengetahui Perilaku Petani dalam Penanganan panen dan pasca panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Metode yang digunakan adalah Kualitatif, penentuan populasi dan sampel menggunakan <i>Simple Random Sampling</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanganan Panen Kopi dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap keseluruhan responden termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan dalam penanganan pasca panen kopi dari segi Pengetahuan, keterampilan dan sikap keseluruhan responden dalam kategori tinggi.
2	Mulyani, A. 2019	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kopi Robusta Terhadap Peningkatan	Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kopi robusta di Desa Talang Bandung Bawah Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat; Untuk

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama, Tahun	Judul	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
		Pendapatan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Perkebunan Kopi Robusta Desa Talang Bandung Bawah Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)	mengetahui produktivitas kopi robusta dan pendapatan, presentasi komoditas perkebunan kopi dan pendapatan Desa Talang Bandung Bawah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah semakin luas lahan yang mereka miliki maka produksi yang dihasilkan akan semakin tinggi dan pendapatan yang mereka terima akan meningkat; Modal yang dikeluarkan petani seperti pembelian pupuk, peralatan, pestisida, obat poles, dan alat-alat yang mendukung peningkatan produksi kopi sehingga produksi akan meningkat dan pendapatan petani kopi akan semakin bertambah; pengalaman kerja didapat secara turun temurun; lebih besar menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDL) dibandingkan dengan tenaga kerja luar keluarga (TKLK); Iklim sangat menentukan produksi buah yang dihasilkan tanaman kopi; peran petani dan teknologi yang harus saling bersatu untuk menghasilkan hasil panen yang maksimal.
3	Ulfa, M. 2020	Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani Melalui Program P4S di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kapasitas kelompok tani Melalui Program P4S di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pengembangan sumber daya manusia melalui pelaksanaan sosialisasi sekaligus pelatihan kepada masyarakat khususnya petani di Kelurahan Malino Kecamatan tinggimoncong mengenai bagaimana cara memproduksi

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama, Tahun	Judul	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
4	Turnip, J.I. 2018	Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani di Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara	<p>tanaman yang bagus sehingga mampu memperoleh hasil yang lebih menguntungkan dibandingkan sebelumnya; jika sumber daya manusia telah terbentuk maka penguatan organisasi pada petani yang tergabung dalam kelompok Pusat pelatihan pertanian dan pedesaan swadaya (P4S) akan terbangun dengan sendirinya; pengembangan kapasitas kelompok tani yang dilakukan oleh kelompok tani Pusat pelatihan pertanian dan pedesaan swadaya (P4S) melalui beberapa langkah yaitu: struktur kelompok, Pembinaan dan Pengembangan Kelompok, Kekompakan Kelompok Tani, dan Kefektifan Kelompok Tani.</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah; Untuk mengetahui peran penyuluh pertanian di dalam peningkatan kapasitas managerial dan teknis kelompok tani di daerah penelitian; Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi penyuluh pertanian dalam peningkatan kapasitas kelompok tani di daerah penelitian; Untuk mengetahui sikap anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh pertanian di daerah penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Hasil penelitian ini adalah; Peran penyuluh pertanian dalam peningkatan kapasitas managerial dan teknis kelompok tani di Kecamatan Serbajadi adalah “Tinggi” dengan skor rata-rata 127,27; Hambatan-hambatan</p>

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama, Tahun	Judul	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
5	Farid, A., Kristanti, N.D. 2009	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani (Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Malang dan Pasuruan)	yang dihadapi penyuluh dalam upaya peningkatan kapasitas kelompok tani adalah sebagai berikut : kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan penyuluhan kepada kelompok tani yang ada pada setiap desa, Metode penyampaian penyuluhan masih sulit dimengerti oleh para anggota kelompok tani, Kesulitan untuk menyesuaikan jadwal pertemuan; Sikap anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh di Kecamatan Serbajadi adalah "Positif".
6	Ishak, A. A., Mussaddad, D. 2020	Upaya Peningkatan Produksi Kopi Dengan Panen Petik Merah di Kabupaten Rejang Lebong	Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan produksi kopi dengan penerapan panen petik merah dan petik pelangi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan pengamatan langsung di lapangan. Hasil penelitian ini adalah penerapan panen petik merah tanaman kopi

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama,Tahun	Judul	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
			dapat meningkatkan produksi sebanyak 30 % dibandingkan panen pelangi dan meningkatkan pendapatan petani sebanyak Rp 2.295.000 (51,4 %) /720 kg buah dibandingkan penerapan panen pelangi.
7	Yusliana,E., Anantanyu, S., Rusdiyana, E. 2020	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Petani dalam Melakukan Usahatani Ikan Air Tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; Faktor internal (umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, tingkat kosmopolitan) dan faktor eksternal (peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani, dukungan pemerintah daerah dan akses media massa) dalam melakukan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten; Hubungan umur, pendidikan, pengalaman usahatani, tingkat kosmopolitan dan peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani, dukungan pemerintah daerah, akses media massa dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani budidaya ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah Analisis tingkat capaian kemampuan petani yang meliputi kemampuan manajerial, kemampuan sosial, dan kemampuan sosial dalam usahatani ikan termasuk dalam kategori sedang; Sedangkan faktor eksternal berupa peran penyuluh dan peran ketua kelompok tani memiliki peran signifikan dengan kompetensi petani dalam usaha tani ikan.
8	Veronice, Helmi, Henmaidi, Arif, E. 2018	Pengembangan Kapasitas dan Kelembagaan Petani Kecil di Kawasan Pertanian	Tujuan penelitian ini, mengetahui bagaimana kapasitas petani kecil dan kelembagaannya pada kawasan pertanian. Metode yang digunakan pada penelitian ini

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama, Tahun	Judul	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
		Melalui Pendekatan Manajemen Pengetahuan	adalah metode penelitian survei yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini adalah Kapasitas petani kecil dan kelembagaannya pada kawasan pertanian belum mampu mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan petani kecil terutama dalam melakukan kegiatan usaha tani organik. Selain itu kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Lembah Gumanti masih berada pada kelas kelompok tani pemula yaitu 60 % serta kuatnya peran penyuluh swasta dalam kegiatan usaha tani petani di Kec. Lembah Gumanti dalam hal pemasaran produk pestisida dan obatan kimia.
9	Listiana, I. 2017	Kapasitas Petani dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Padi Sawah di Kelurahan Situgede Kota Bogor	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis; Tingkat kapasitas petani dalam Penerapan teknologi PHT Padi Sawah di Kelurahan Situgede Kota Bogor; Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kapasitas petani dalam penerapan teknologi PHT Padi Sawah di Kelurahan Situgede Kota Bogor. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan kapasitas petani di Kelurahan Situgeda Kota Bogor dalam penerapan teknologi PHT padi sawah adalah: peran penyuluh peran kontak tani dan sifat inovasi.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Aminah (2015) menjelaskan bahwa permasalahan pertanian dan ketidakberdayaan petani dalam mengembangkan usahatani merupakan salah satu penyebab lemahnya peningkatan kapasitas (*capacity building*). Anantanyu (2011) juga menjelaskan bahwa rendahnya kesejahteraan petani di Indonesia disebabkan oleh kapasitas petani rendah (kapasitas manajerial, teknis, dan sosial), daya tawar petani cenderung lemah, akses permodalan dan informasi yang masih terbatas, tingkat pendidikan yang rendah. Pentingnya peningkatan kapasitas petani dan kelembagaan dalam melaksanakan usaha pertanian agar mampu bersaing dan tangguh dalam menghadapi persaingan global. Berbagai hasil penelitian dan konsep tentang usaha pertanian sebenarnya telah banyak muncul sejak awal tahun sembilan puluhan, tetapi konsep yang dibangun belum mempertimbangkan kapasitas petani sehingga berakibat tidak memiliki keberlanjutan, bahkan faktor keberlanjutan dari ketangguhan usaha pertanian lebih ditekankan kepada keberlanjutan sumber daya alam, sedangkan faktor keberlanjutan untuk sumber daya manusia banyak diabaikan (Purwanto. 2007).

Masalah pertanian bukan hanya masalah teknologi tapi juga bagaimana mendiseminasikan informasi sampai ke petani yang jumlahnya banyak dan tersebar luas, hingga petani berpartisipasi (Alam, 2015). Sesuai dengan kenyataan dilapangan yang menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan kapasitas yang merupakan bagian tahapan dari proses penyebaran inovasi kepada petani tapi sering berjalan tidak sesuai dengan harapan. Masalah kapasitas petani tidak lepas dari peran kapasitas kelembagaan contohnya kelembagaan kelompok tani, selain itu masalah kapasitas kelembagaan juga tidak lepas dari kelembagaan penyuluhan dalam hal ini tugas pokok dan fungsi serta kompetensi penyuluh belum memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan usaha dan kehidupan petani melalui diseminasi dan pemanfaatan inovasi yang sesuai dengan kearifan lokal (Nafukho 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Veronice, Helmi, Henmaidi, dan Arif (2018), menunjukkan bahwa faktor –faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kapasitas petani adalah kelompok tani, intensitas belajar

petani, peran penyuluh, pengaruh pihak luar, dukungan kearifan lokal, karakteristik petani. Selain itu faktor lain yang berpengaruh dalam pengembangan kapasitas adalah tingkat ketersediaan informasi, tingkat pengalaman belajar petani, dan tingkat dukungan sosial budaya (Balaji, 2015). Farid dan Kristanti (2009) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Lingkungan Fisik, Lingkungan Sosial Ekonomi Budaya, Akses pada informasi, Ketersediaan inovasi, dan Karakteristik pribadi petani merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut ditentukan bahwa Variabel X pada penelitian ini adalah; Karakteristik Petani ( $X_1$ ) yang mencakup  $X_{1.1}$  (Umur),  $X_{1.2}$  (Pendidikan Formal),  $X_{1.3}$  (Pendidikan Non Formal),  $X_{1.4}$  (Tingkat Kosmopolitan),  $X_{1.5}$  (Pengalaman Berusahatani), dan  $X_{1.6}$  (Motivasi); Persepsi Petani terhadap Peran Stakeholder ( $X_2$ ); Akses pada informasi ( $X_3$ ); Tingkat Ketersediaan Teknologi ( $X_4$ ); dengan (Y) Tingkat Kapasitas Petani Kopi dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen.

Umur atau variabel  $X_{1.1}$  merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Umur petani juga mempengaruhi kondisi fisik dan produktivitas kerja petani, semakin produktif umur petani, maka semakin tinggi kemampuan petani dalam berusahatani dan semakin baik petani dalam mengambil keputusan dalam berusahatani. Berdasarkan hal tersebut, umur petani diduga dapat mempengaruhi tingkat kapasitasnya dalam menjalankan usahatani, terutama terkait dengan penanganan panen dan pasca panen.

Variabel  $X_{1.2}$  diidentifikasi sebagai tingkat pendidikan formal yang diduga dapat memberi pengaruh pada tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin jelas menggambarkan suatu perilaku atau sikap petani pada lingkungan sekitarnya. Petani akan lebih mudah menerima dan menjalankan suatu informasi terkait usahatannya, tingkat pendidikan yang memadai dapat memudahkan petani dalam memahami sektor pertanian

tersebut. Pada hal ini diduga apabila semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin tinggi pula tingkat kapasitasnya.

Pendidikan non formal atau variabel  $X_{1.3}$  adalah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal merupakan media yang dapat digunakan petani untuk mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan keterampilan petani dalam mengolah tanaman pertanian sehingga dapat meningkatkan hasil panen. Petani yang sudah memiliki pengalaman dalam pendidikan non formal diduga akan menambah kapasitasnya dalam menanganai usahatani, terutama terkait penanganan panen dan pasca panen.

Tingkat kosmopolitan atau variabel  $X_{1.4}$  merupakan sikap keterbukaan pandangan seseorang yang dapat dilihat dari karakteristik yang mempunyai hubungan dan pandangan yang luas dengan dunia luar maupun kelompok lainnya dan memiliki mobilitas yang tinggi. Tingkat kosmopolitan petani berhubungan dengan keputusan pengelolaan usahatani yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitannya maka akan semakin tinggi tingkat penerapan teknologinya, semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani dan berpengaruh besar dalam penerapan teknologi pada usahatani. Berdasarkan hal tersebut, diduga tingkat kosmopolitan berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen.

Pengalaman berusahatani atau variabel  $X_{1.5}$  yaitu proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan. Pengalaman dalam berusahatani bisa didapat dari petani sebelumnya atau turun temurun maupun berdasarkan pengalamannya sendiri. Semakin lama pengalaman usahatani petani, maka akan semakin lebih terampil dan bijak dalam berusahatani dan menyelesaikan masalah usahatani. Untuk itu dapat

disimpulkan bahwa pengalaman bekerja mempengaruhi tingkat kapasitas petani kopi.

Motivasi atau variabel  $X_{1,6}$  adalah dorongan dari dalam diri petani yang menggerakkannya untuk melakukan kegiatan usahatani kopi terutama terkait penanganan panen dan pasca panen kopi. Motivasi petani meliputi kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosial, dan kebutuhan penghargaan. Motivasi yang tinggi mampu mendorong petani untuk menjalankan usahatani dengan baik dan benar dan selalu mencari dan menambah pengetahuan terkait usahatani yang baik dan benar serta sesuai dilakukan didaerahnya. Sehingga diduga motivasi berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani.

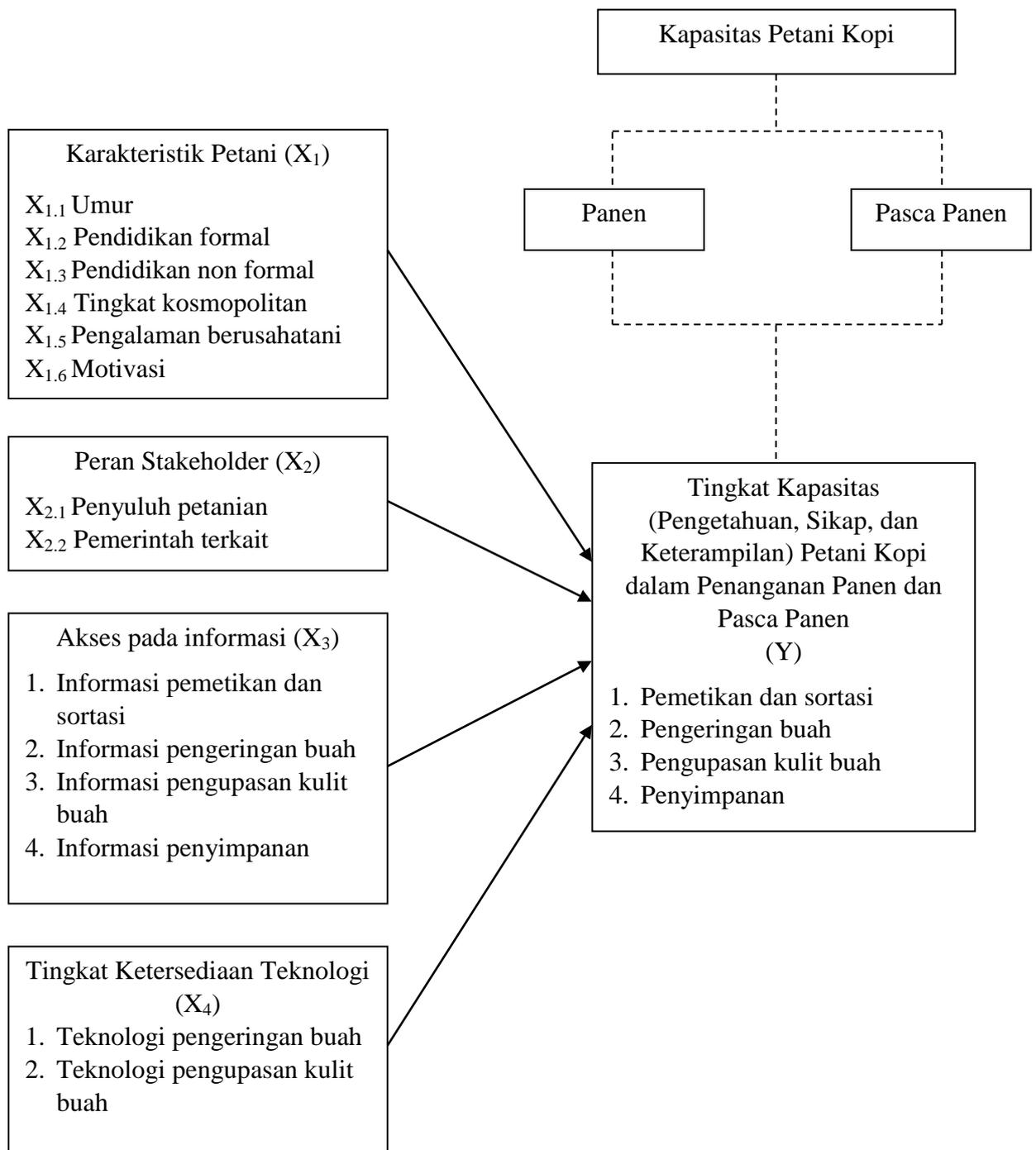
Penyuluh pertanian atau variabel  $X_{2,1}$  sangat dibutuhkan dalam usahatani untuk memberikan wawasan kepada petani dengan tujuan meningkatkan hasil produktivitas petani. Peran penyuluh pertanian mengacu pada persepsi petani terkait dengan peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, komunikator, inovator, dan organisator. Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah guna menumbuhkembangkan kemampuan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) petani sehingga secara mandiri mereka dapat mengelola unit usaha taninya lebih baik dan menguntungkan sehingga dapat memperbaiki pola hidup yang lebih layak dan sejahtera bagi keluarganya. Dengan begitu diduga bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen.

Pemerintah terkait atau variabel  $X_{2,2}$  merupakan bentuk upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan dan memajukan sektor perkebunan kopi khususnya terkait penanganan panen dan pasca panen. Peran pemerintah dinilai berdasarkan penilaian petani terhadap program yang mendukung usahatani kopi, bantuan sarana produksi untuk usahatani kopi, dan kebijakan pemerintah dalam mendukung penanganan panen dan pasca panen kopi. Peran pemerintah yang tinggi tentunya dapat membantu petani untuk meningkatkan pengelolaan usahatani dengan baik, sehingga diduga bahwa peran pemerintah berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi.

Variabel  $X_3$  yaitu akses pada informasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh petani untuk meraih pesan/khabar yang terkait dengan penanganan panen dan pasca panen. Dalam memperoleh informasi, petani dapat memanfaatkan media komunikasi. Media komunikasi merupakan saluran komunikasi yang dapat menyampaikan pesan berupa informasi yang diperlukan. Akses terhadap informasi tersebut terkait dengan sumber informasi, macam/jenis informasi, kesesuaian informasi yang didapat serta kredibilitas pemberi informasi. Semakin sering petani melakukan akses informasi tentunya akan semakin banyak informasi yang didapatkan oleh petani. Informasi yang didapatkan oleh petani tentunya dapat membantunya dalam mengelola penanganan panen dan pasca panen yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa akses informasi ini berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi.

Variabel  $X_4$  yaitu tingkat ketersediaan teknologi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian, serta memudahkan bagi para pengelola sektor pertanian untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal. Teknologi yang tersedia bagi petani tentunya dapat memfasilitasinya untuk melakukan pengolahan pertanian secara efektif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan teknologi berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen.

Tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen atau variabel Y yang saya gunakan mencakup aspek kapasitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tingkat kapasitas petani kopi yang diteliti pada penelitian ini terkait pemetikan dan sortasi, pengeringan buah, pengupasan kulit buah, dan penyimpanan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat digambarkan alur kerangka pemikiran dari faktor – faktor yang mempengaruhi kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau secara sistematis dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan:

- : diuji secara statistik  
 - - - - - : tidak diuji

Gambar 1. Kerangka pikir faktor – faktor yang mempengaruhi kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yang dibentuk berdasarkan kerangka pikir antara lain:

1. Diduga umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat kosmopolitan, pengalaman berusahatani, dan motivasi berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi.
2. Diduga penyuluh pertanian dan pemerintah terkait berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi.
3. Diduga akses pada informasi berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi.
4. Diduga tingkat ketersediaan teknologi berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Umar (2004) mendefinisikan konsep sebagai sejumlah teori yang saling berkaitan terhadap suatu objek. Konsep diciptakan dengan mengelompokkan objek-objek tertentu yang memiliki ciri-ciri yang sama. Kesimpulannya, konsep merupakan generalisasi dari beberapa fenomena tertentu, sehingga dapat digunakan untuk penggambaran berbagai fenomena dengan kekhasan atau ciri-ciri yang sama. Sugiyono (2012) mendefinisikan definisi operasional sebagai suatu penentuan sifat yang nantinya akan dipelajari sehingga menjadi sebuah variabel yang dapat diukur. Dapat disimpulkan definisi operasional merupakan definisi yang dasarnya adalah sifat-sifat variabel yang nantinya diamati.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari variabel X, dan Y. Variabel bebas (X) merupakan variabel yang memiliki sifat tidak terikat (*independent*) yang bisa mempengaruhi variabel lainnya. Variabel Y merupakan variabel yang bersifat terikat (*dependent*) yang dapat dipengaruhi oleh variabel yang lainnya. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel

<b>Sub Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Indikator Pengukuran</b>	<b>Klasifikasi</b>
<b>Variabel X<sub>1</sub> = Karakteristik Petani</b>			
Tingkat Umur	Usia hidup petani sejak lahir sampai dengan penelitian dilakukan.	Diukur dengan satuan tahun.	Belum Produktif, Produktif, Tidak Produktif.
Pendidikan Formal	Lamanya Responden dalam menempuh jenjang pendidikan formal.	Diukur dengan satuan tahun.	SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi.
Pendidikan Non Formal	Kegiatan pembelajaran diluar bangku sekolah.	Frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan.	Rendah, Sedang, Tinggi.
Tingkat Kosmopolitan	Tingkat hubungan petani dengan dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penanganan panen dan pasca panen kopi.	Frekuensi berpergian keluar desa dalam hubungan dengan kegiatan pertanian, khususnya penanganan panen dan pasca panen kopi.	Rendah, Sedang, Tinggi.
Pengalaman Berusahatani	Lamanya petani menekuni kegiatan usahatani kopi.	Lama petani berusahatani kopi diukur dalam satuan tahun.	Sangat Baru, Baru, Lama, Sangat Lama.
Motivasi	Dorongan dari dalam diri petani yang menggerakannya untuk bertindak laku atau bertindak dalam penanganan panen dan pasca panen kopi.	Tingkat kebutuhan petani: 1. Kebutuhan ekonomi 2. Kebutuhan sosial 3. Kebutuhan penghargaan.	Rendah Sedang Tinggi
<b>Variabel X<sub>2</sub> = Peran Stakeholder</b>			
Penyuluh Pertanian	Sudut pandang petani terhadap kewajiban yang melekat pada status seseorang.	Penilaian petani terhadap peran penyuluh sebagai: 1. Fasilitator 2. Motivator 3. Komunikator 4. Inovator 5. Organisator	Rendah, Sedang, Tinggi.

Tabel 4. Lanjutan

Pemerintah Terkait	Sudut pandang petani terhadap kewajiban yang melekat pada status seseorang.	Penilaian petani terhadap : 1. Program yang mendukung kapasitas petani dalam penanganan panen dan pasca panen kopi. 2. Bantuan sarana produksi. 3. Pelatihan penanganan panen dan pasca panen kopi.	Rendah, Sedang, Tinggi.
<b>Variabel X<sub>3</sub> = Akses pada Informasi</b>			
Informasi Pemetikan dan Sortasi	Aktivitas yang dilakukan oleh petani dalam mendapatkan informasi terkait pemetikan dan sortasi.	1. Kesesuaian informasi 2. Ketersediaan alat komunikasi. 3. Sumber informasi.	Rendah, Sedang, Tinggi.
Informasi Pengeringan Buah	Aktivitas yang dilakukan oleh petani dalam mendapatkan pesan terkait pengeringan buah.	1. Kesesuaian informasi 2. Ketersediaan alat komunikasi. 3. Sumber informasi.	Rendah, Sedang, Tinggi.
Informasi Pengupasan Kulit Buah	Aktivitas yang dilakukan oleh petani dalam mendapatkan pesan terkait pengupasan kulit buah kopi.	1. Kesesuaian informasi 2. Ketersediaan alat komunikasi. 3. Sumber informasi.	Rendah, Sedang, Tinggi.
Informasi Penyimpanan	Aktivitas yang dilakukan oleh petani dalam mendapatkan pesan terkait penyimpanan biji kopi.	1. Kesesuaian informasi 2. Ketersediaan alat komunikasi. 3. Sumber informasi.	Rendah, Sedang, Tinggi.
<b>Variabel X<sub>4</sub> = Tingkat Ketersediaan Teknologi</b>			
Teknologi Pengeringan Buah	Keberadaan suatu inovasi yang mampu menunjang petani dalam pengeringan buah kopi.	Kepemilikan mesin pengeringan buah untuk menunjang penanganan pasca panen kopi.	Rendah, Sedang, Tinggi.
Teknologi Pengupasan Kulit Buah	Keberadaan suatu inovasi yang mampu menunjang petani dalam pengupasan kulit buah kopi.	Kepemilikan mesin penggilingan kulit buah untuk menunjang penanganan pasca panen kopi.	Rendah, Sedang, Tinggi.

Tabel 4. Lanjutan

<b>Variabel Y = Kapasitas Petani Kopi dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen</b>			
Pemetikan dan sortasi	Kegiatan pengambilan buah kopi dalam satu pohon yang dilakukan dengan cermat dan pemisahan buah yang superior dan inferior.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan teknik pemetikan yang dilakukan satu persatu pada masing masing dompolan buah.</li> <li>2. Penerapan teknik sortasi buah setelah panen.</li> </ol>	Rendah, Sedang, Tinggi.
Pengeringan buah	Pengurangan kadar air buah kopi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan teknik pengeringan buah secara mekanis.</li> <li>2. Persentase kadar air.</li> <li>3. Media pengeringan buah kopi.</li> </ol>	Rendah, Sedang, Tinggi.
Pengupasan kulit buah	Pemisahan kulit buah dari biji sehingga menghasilkan kopi berkulit tanduk atau yang sering disebut dengan kopi putih.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan mesin pengupasan kulit buah kopi.</li> <li>2. Penerapan teknik pengupasan kulit buah kopi.</li> </ol>	Rendah, Sedang, Tinggi.
Penyimpanan	Penempatan biji kopi kering pada tempat yang dapat mempertahankan kualitas kopi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan teknik penyimpanan buah.</li> <li>2. Kesesuaian suhu lokasi penyimpanan.</li> </ol>	Rendah, Sedang, Tinggi.

### 3.2 Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Pengukuran kapasitas petani kopi diukur dengan menggunakan analisis deskriptif, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh dengan tingkat kapasitas petani kopi dijawab menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kelurahan Sekincau merupakan sentra produksi kopi yang memiliki produktivitas tertinggi di Kabupaten Lampung Barat. Waktu pengumpulan data dan pengamatan lapangan dilaksanakan dari bulan Februari - Maret 2022.

### 3.3 Populasi, Responden, dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu petani yang menjadi binaan penyuluh dan memiliki usahatani kopi di Kelurahan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Jumlah petani binaan yang mempunyai usahatani kopi di Kelurahan Sekincau sebanyak 504 petani. Penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan cara *Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2012), penentuan sampling dengan *Random Sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Jumlah sampel secara proporsional ditentukan dengan merujuk pada Sugiarto (2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi (504 orang)

S<sup>2</sup> = Variasi sampel (5% =0,05)

Z = Tingkat kepercayaan (90% = 1,64)

d = Derajat penyimpanan (5% =0,05)

Maka, dapat dihitung jumlah sampelnya:

$$n = \frac{504 \times (1,64)^2 \times (0,05)}{(504 \times (0,05)^2) + (1,64)^2 \times (0,05)}$$

$$n = \frac{67,77792}{1,39448} = 48,60$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh sampel sebanyak 49 orang petani kopi.

### 3.4 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data sampel pada penelitian ini menggunakan kuisioner yang digunakan untuk mengumpulkan data pokok yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan didukung dengan dokumentasi yang lain misalnya rekam suara dan kamera

foto. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari data-data yang telah tercatat atau memang sudah tersedia. Data sekunder digunakan untuk mendukung dan menunjang proses penelitian untuk mencapai fakta yang sebenarnya. Metode survei merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis data adalah suatu proses yang bertujuan sebagai penyederhana suatu data yang telah diperoleh agar data yang diperoleh dapat lebih mudah dibaca, dimengerti dan diinterpretasikan. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2012). Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, yaitu untuk mengetahui tingkat kapasitas petani. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian akan ditabulasi dan dikelompokkan berdasarkan kriteria. Upaya penyajian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran.

Analisis statistik deskriptif dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

- a) Penyajian data variabel X dan Y dengan metode tabulasi.
- b) Penentuan kecenderungan nilai responden untuk masing-masing variabel yang dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelas kriteria masing-masing adalah:
  - (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{nilai tinggi} - \text{nilai rendah}}{\text{klasifikasi}}$$

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis statistik non parametrik digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui pengaruh faktor faktor dalam variabel X dengan tingkat kapasitas petani. Analisis ini menggunakan analisis *regresi linier berganda*. Sebelum dilakukan analisis *regresi linier berganda*, data ordinal tersebut terlebih dahulu diubah menjadi data interval dengan menggunakan *Method of*

*Successive Interval (MSI)*. Analisis dengan *regresi linear berganda* menggunakan SPSS dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_{1.1}X_{1.1} + b_{1.2}X_{1.2} + b_{1.3}X_{1.3} + b_{1.4}X_{1.4} + b_{1.5}X_{1.5} + b_{1.6}X_{1.6} + b_{2.1}X_{2.1} + b_{2.2}X_{2.2} + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat (produktivitas tanaman kopi)

A = Konstanta

$b_{1.1}, b_{1.2}, b_{1.3}, b_{1.4}, b_{1.5}, b_{1.6}, b_{2.1}, b_{2.2}, b_3, b_4$  = Koefisien regresi

$X_{1.1}$  = Umur

$X_{1.2}$  = Pendidikan formal

$X_{1.3}$  = Pendidikan non formal

$X_{1.4}$  = Tingkat cosmopolitan

$X_{1.5}$  = Pengalaman berusahatani

$X_{1.6}$  = Motivasi

$X_{2.1}$  = Penyuluh pertanian

$X_{2.2}$  = Pemerintah terkait

$X_3$  = Akses pada informasi

$X_4$  = Tingkat ketersediaan teknologi

Y = Tingkat kapasitas petani

e = *Error*

Pengujian ketelitian dan kemampuan model regresi pada penelitian ini dilakukan dengan uji:

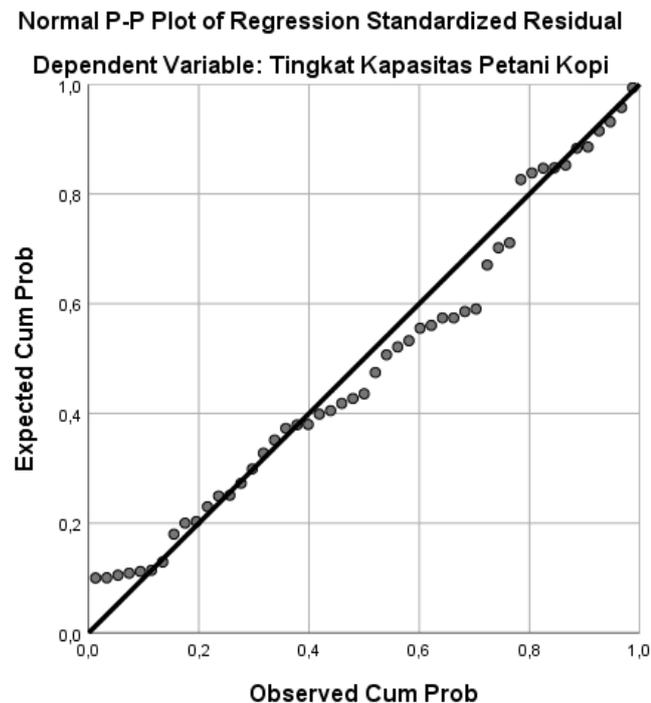
#### 1) Uji Asumsi Klasik

Menggunakan persamaan regresi linier berganda terdapat salah satu syarat yang harus terpenuhi salah satunya yaitu asumsi klasik. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah:

##### a) Uji asumsi normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal, digunakan pengujian *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual* terhadap masing-masing variabel. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Menurut Ghazali (2011), jika data menyebar mengikuti garis diagonal

atau mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil analisis grafik *Normal Probability Plot* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik *Normal Probability Plot* persamaan regresi linier berganda.

Titik pada gambar di atas terlihat mengikuti garis diagonal atau menyebar mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

#### b) Uji asumsi multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antara variabel independen yang satu dengan variabel yang lain dalam model regresi memiliki hubungan yang kuat. Adanya multikolinearitas yang kuat akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi. Pegujian gejala multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen berhubungan secara linier. Multikolinearitas menyebabkan standar *error* akan semakin besar dan meningkatkan tingkat korelasi antarvariabel di mana standar *error* menjadi sensitive terhadap perubahan data. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas pada penelitian ini adalah

dengan menggunakan nilai *tolerance* dan nilai *value inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF dari satu variabel kurang dari 10,00 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

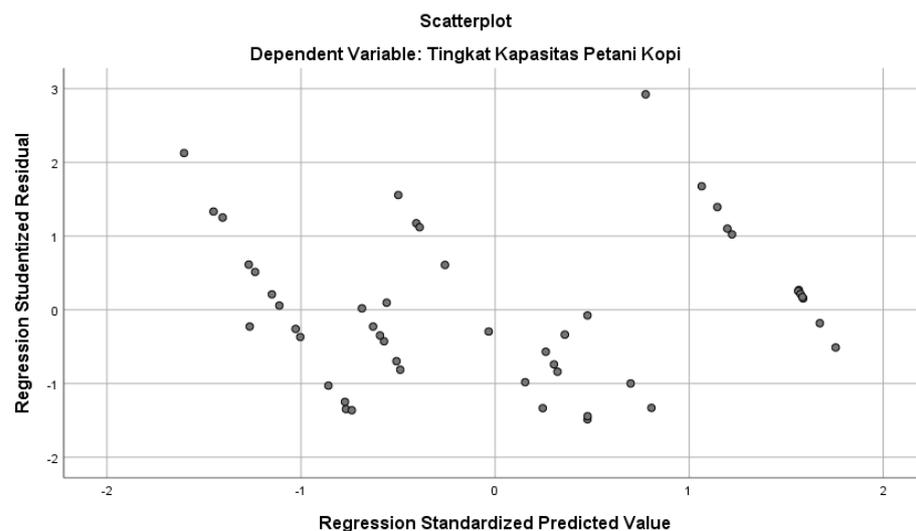
Tabel 5. Hasil uji multikolinearitas persamaan regresi linier berganda

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
Umur	0,417	2,399
Pendidikan Formal	0,602	1,661
Pendidikan Non Formal	0,462	2,166
Tingkat Kosmopolitan	0,211	4,731
Pengalaman Berusahatani	0,377	2,653
Motivasi	0,336	2,977
Penyuluh Pertanian	0,259	3,867
Pemerintah Terkait	0,719	1,391
Akses Pada Informasi	0,158	6,322
Tingkat Ketersediaan Teknologi	0,516	1,940

Hasil uji multikolinearitas berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa tidak ada nilai *tolerance* di bawah 0,10, begitupula dengan nilai VIF tidak ada nilai di atas 10. Hal ini menunjukkan tidak terbukti adanya masalah multikolinearitas pada penelitian ini.

c) Uji asumsi heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti terjadi varian yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Hal ini dapat dideteksi dengan melihat plot antara nilai taksiran  $y$  dengan nilai residual (selisih antara variabel *dependen actual* dengan nilai prediksinya) *versus* nilai prediksinya menyebar atau tidak membentuk pola. Jika pada grafik yang mempunyai sumbu residual yang distandarkan dari sumbu  $x$  dan  $y$  yang telah diprediksi tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit), serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu  $y$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *Scatterplots* pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik *Scatterplots* persamaan regresi linier berganda.

Gambar *Scatterplots* di atas memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

## 2) Uji secara simultan (F)

Uji F bertujuan untuk pengujian keseluruhan parameter pendugaan dalam persamaan regresi. Uji F untuk mengetahui apakah peubah bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap peubah terikat (Y).

Hasil uji F pada penelitian ini tersedia dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji F variabel X terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	4899,335	10	489,934	58,723	0,000 <sup>b</sup>
<i>Residual</i>	317,042	38	8,343		
<b>Total</b>	<b>5216,377</b>	<b>48</b>			

Keterangan:

a. Dependent Variable: Tingkat Kapasitas Petani Kopi

b. Predictors: (Constant), Tingkat Ketersediaan Teknologi, Pendidikan Formal, Pemerintah Terkait, Umur, Penyuluh Pertanian, Pendidikan Non Formal, Motivasi, Pengalaman Berusaha, Tingkat Kosmopolitan, Akses pada Informasi

Hasil uji F berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 58,723 dengan nilai signifikan 0,000, jika nilai signifikan kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat kosmopolitan, pengalaman berusahatani, motivasi, penyuluh pertanian, pemerintah terkait, akses pada informasi, tingkat ketersediaan teknologi) secara bersama-sama simultan berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani (Y).

F hitung > F tabel (ada pengaruh)

58,723 > 2,03

### 3) Uji parsial (t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing indikator variabel (X) terhadap indikator variabel (Y). Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara tunggal mempengaruhi variabel terikat diuji dengan uji t. Hasil uji T pada penelitian ini tersedia dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji t variabel X terhadap variabel Y

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,902	4,754		-0,821	0,417
Umur	,183	0,083	0,137	2,205	0,034
Pendidikan Formal	-,115	0,203	-0,029	-0,569	0,573
Pendidikan Non Formal	,123	0,205	0,035	0,602	0,550
Tingkat Kosmopolitan	,509	0,257	0,172	1,979	0,055
Pengalaman Berusahatani	-,199	0,082	-0,158	-2,418	0,021
Motivasi	-,083	0,059	-0,098	-1,415	0,165
Penyuluh Pertanian	,157	0,038	0,327	4,163	0,000
Pemerintah Terkait	-,167	0,151	-0,052	-1,104	0,277
Akses pada Informasi	,433	0,085	0,512	5,093	0,000
Tingkat Ketersediaan Teknologi	,426	0,182	0,130	2,342	0,025

Uji t variabel X terhadap variabel Y berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa dari sepuluh variabel X yang dimasukkan dalam model ternyata terdapat 5 variabel X yaitu umur, pengalaman berusahatani, penyuluh pertanian, akses pada informasi, dan tingkat ketersediaan teknologi yang

signifikan pada alpa 5 persen, hal ini terlihat dari nilai t hitung yang bernilai di atas t tabel (2,009) dan signifikansinya dibawah 0,05.

#### 4) Uji koefisien determinasi (R-Square)

Nilai R-square bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keragaman dari variabel (Y) yang dapat diterangkan oleh variabel (X). Nilai R-square memiliki besaran yang positif dan besarnya adalah  $0 < R\text{-square} < 1$ . Jika R-square = 0, maka keragaman variabel (Y) tidak dapat dijelaskan oleh variabel (X).

Jika R-square = 1, maka keragaman variabel (Y) dapat dijelaskan oleh variabel (X).

Hasil uji koefisiensi determinasi (*R-Square*) pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji *R-square* variabel X terhadap Y

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>				
	<i>Adjusted R</i>			
Model	R	R Square	Square	Std. Error of the Estimate
	0,969 <sup>a</sup>	0,939	0,923	2,888460

a. *Predictors: (Constant)*, Tingkat Ketersediaan Teknologi, Pendidikan Formal, Pemerintah Terkait, Umur, Penyuluh Pertanian, Pendidikan Non Formal, Motivasi, Pengalaman Berusahatani, Tingkat Kosmopolitan, Akses pada Informasi

b. *Dependent Variable: Tingkat Kapasitas Petani Kopi*

Hasil uji koefisien determinasi (*R-Square*) menunjukkan nilai R = 0,969 artinya adanya hubungan yang kuat antara variabel X dengan variabel Y. Besarnya nilai *R Square* sebesar 0,939, hal ini berarti 93,9 persen keragaman variabel Y (tingkat kapasitas petani kopi) dapat dijelaskan oleh keragaman dari variabel X (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat kosmopolitan, pengalaman berusahatani, motivasi, penyuluh pertanian, pemerintah terkait, akses pada informasi, tingkat ketersediaan teknologi), sedangkan sisanya sebesar 6,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti.

### 3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan kepada 15 orang petani kopi di Desa Waspada Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat dengan pertimbangan responden memiliki karakteristik yang sama dengan responden yang akan diteliti yaitu petani kopi yang berada dibawah binaan penyuluh pertanian.

#### 3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu uji untuk mengetahui kevalidan atau keakuratan suatu data dari kuisioner. Uji validitas perlu dilakukan karena untuk mengetahui apakah item pertanyaan yang digunakan mampu mengukur apa yang ingin diukur. Kuisioner valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut. Nilai uji validitas dalam penelitian ini didapat melalui  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dapat dikatakan kuisioner tersebut valid. Rumus mencari  $r_{hitung}$  sebagai berikut (Sufren dan Natanael, 2013):

$$r_{hitung} = n \frac{(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1) X (\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} X \{n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r$  = Koefisien korelasi (validitas)
- $X$  = Skor pada atribut item  $n$
- $Y$  = Skor pada total atribut
- $XY$  = Skor pada atribut item  $n$  dikalikan skor total
- $n$  = Banyaknya atribut

Hasil uji validitas karakteristik petani ( $X_1$ ) dapat dilihat pada Tabel 9, peran stakeholder ( $X_2$ ) dapat dilihat pada Tabel 10, akses pada informasi ( $X_3$ ) dapat dilihat pada Tabel 11, tingkat ketersediaan teknologi ( $X_4$ ) dapat dilihat pada Tabel 12, dan tingkat kapasitas petani ( $Y$ ) dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 9. Hasil uji validitas karakteristik petani ( $X_1$ )

Butir Pertanyaan	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
<b>Pendidikan Non Formal</b>			
1	0,992	0,514	Valid
2	0,991	0,514	Valid

Tabel 9. Lanjutan

<b>Tingkat Kosmopolitan</b>			
1	0,660	0,514	Valid
2	0,794	0,514	Valid
<b>3</b>	<b>0,086</b>	<b>0,514</b>	<b>Tidak Valid</b>
4	0,885	0,514	Valid
<b>Motivasi</b>			
1	0,724	0,514	Valid
2	0,804	0,514	Valid
3	0,898	0,514	Valid
4	0,929	0,514	Valid
5	0,624	0,514	Valid
6	0,842	0,514	Valid
7	0,736	0,514	Valid
8	0,937	0,514	Valid
9	0,752	0,514	Valid
10	0,825	0,514	Valid
11	0,718	0,514	Valid
12	0,877	0,514	Valid
13	0,619	0,514	Valid
14	0,945	0,514	Valid
15	0,546	0,514	Valid
16	0,850	0,514	Valid
17	0,574	0,514	Valid
18	0,804	0,514	Valid
19	0,945	0,514	Valid
20	0,690	0,514	Valid
21	0,828	0,514	Valid
22	0,579	0,514	Valid

Tabel 10. Hasil uji validitas peran stakeholder (X<sub>2</sub>)

<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Nilai r<sub>hitung</sub></b>	<b>Nilai r<sub>table</sub></b>	<b>Keterangan</b>
<b>Penyuluh Pertanian (Fasilitator)</b>			
1	0,923	0,514	Valid
2	0,934	0,514	Valid
3	0,775	0,514	Valid
4	0,927	0,514	Valid
5	0,868	0,514	Valid
6	0,580	0,514	Valid
7	0,702	0,514	Valid
<b>Penyuluh Pertanian (Motivator)</b>			
1	0,733	0,514	Valid
2	0,558	0,514	Valid
3	0,827	0,514	Valid
4	0,865	0,514	Valid
5	0,963	0,514	Valid
6	0,973	0,514	Valid
7	0,778	0,514	Valid

Tabel 10. Lanjutan

Butir Pertanyaan	Nilai r <sub>hitung</sub>	Nilai r <sub>table</sub>	Keterangan
<b>Penyuluh Pertanian (Komunikator)</b>			
1	0,874	0,514	Valid
2	0,831	0,514	Valid
3	0,856	0,514	Valid
4	0,922	0,514	Valid
5	0,793	0,514	Valid
6	0,756	0,514	Valid
7	0,845	0,514	Valid
8	0,948	0,514	Valid
9	0,918	0,514	Valid
10	0,966	0,514	Valid
11	0,918	0,514	Valid
<b>Penyuluh Pertanian (Inovator)</b>			
<b>1</b>	<b>0,269</b>	<b>0,514</b>	<b>Tidak Valid</b>
2	0,738	0,514	Valid
3	0,938	0,514	Valid
4	0,926	0,514	Valid
5	0,822	0,514	Valid
<b>Penyuluh Pertanian (Organisator)</b>			
1	0,573	0,514	Valid
2	0,884	0,514	Valid
3	0,900	0,514	Valid
4	0,908	0,514	Valid
5	0,938	0,514	Valid
<b>Pemerintah Terkait</b>			
1	0,900	0,514	Valid
2	0,947	0,514	Valid
3	0,909	0,514	Valid
4	0,734	0,514	Valid

Tabel 11. Akses pada Informasi (X<sub>3</sub>)

Butir Pertanyaan	Nilai r <sub>hitung</sub>	Nilai r <sub>tabel</sub>	Keterangan
<b>Pemetikan dan Sortasi</b>			
1	0,807	0,514	Valid
2	0,869	0,514	Valid
3	0,751	0,514	Valid
4	0,658	0,514	Valid
5	0,607	0,514	Valid
6	0,752	0,514	Valid
<b>Pengeringan Buah</b>			
1	0,692	0,514	Valid
2	0,820	0,514	Valid
3	0,731	0,514	Valid
4	0,838	0,514	Valid
5	0,877	0,514	Valid

Tabel 11. Lanjutan

Butir Pertanyaan	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
<b>Pengupasan Kulit Buah</b>			
1	0,770	0,514	Valid
2	0,825	0,514	Valid
3	0,882	0,514	Valid
4	0,817	0,514	Valid
5	0,868	0,514	Valid
<b>Penyimpanan</b>			
1	0,907	0,514	Valid
2	0,815	0,514	Valid
3	0,630	0,514	Valid
4	0,844	0,514	Valid
5	0,904	0,514	Valid

Tabel 12. Tingkat Ketersediaan Teknologi ( $X_4$ )

Butir Pertanyaan	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
1	0,835	0,514	Valid
2	0,654	0,514	Valid
3	0,552	0,514	Valid
4	0,805	0,514	Valid

Tabel 13. Tingkat Kapasitas Petani (Y)

Butir Pertanyaan	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
<b>Pemetikan dan Sortasi</b>			
1	0,894	0,514	Valid
2	0,883	0,514	Valid
3	0,744	0,514	Valid
4	0,909	0,514	Valid
5	0,618	0,514	Valid
<b>Pengeringan Buah</b>			
1	0,960	0,514	Valid
2	0,818	0,514	Valid
3	0,906	0,514	Valid
4	0,945	0,514	Valid
<b>Pengupasan Kulit Buah</b>			
1	0,833	0,514	Valid
2	0,842	0,514	Valid
3	0,759	0,514	Valid
<b>Penyimpanan</b>			
1	0,735	0,514	Valid
2	0,875	0,514	Valid
3	0,837	0,514	Valid

Pertanyaan tidak valid pada penelitian ini berdasarkan Tabel 9, 10, 11, 12, dan 13 adalah 2 pertanyaan. Diketahui nilai  $r_{tabel}$  dengan jumlah responden sebanyak 15 petani dengan alpha 0,05 adalah 0,514. Pertanyaan yang

tidak valid yaitu pertanyaan ketiga dari tingkat kosmopolitan, pertanyaannya yaitu “berapa kali bapak/ibu bepergian keluar desa mengunjungi perguruan tinggi dalam hubungan dengan kegiatan pertanian, khususnya mengenai panen dan pasca panen kopi?” pertanyaan tersebut diubah menjadi berapa kali bapak/ibu bepergian keluar desa mengunjungi lembaga pendidikan dalam hubungan dengan kegiatan pertanian, khususnya mengenai panen dan pasca panen kopi? dan pertanyaan kedua yang tidak valid yaitu pertanyaan pertama dari peran penyuluh sebagai inovator dengan pertanyaan “penyuluh memberikan teknologi baru mengenai penanganan panen dan pasca panen kopi” pertanyaan tersebut diubah menjadi penyuluh memberikan akses informasi terkait inovasi terbaru mengenai penanganan panen dan pasca panen kopi.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengukur konsistensi dari instrumen yang diukur. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari kuisioner dalam penelitian. Suatu kuisioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran koefisiensi reliabilitas dapat menggunakan rumus koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* karena pilihan jawaban lebih dari dua, dengan rumus:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = Nilai reliabilitas
- $S_i$  = Varian skor tiap item pertanyaan
- $S_t$  = Varian total
- $k$  = Jumlah item pertanyaan

Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Nilai $r_{11}$	Nilai r tabel	Keterangan
<b>Karakteristik Petani (<math>X_1</math>)</b>			
Pendidikan non formal	0,982	0,514	Reliabel
Tingkat kosmopolitan	0,643	0,514	Reliabel
Motivasi	0,956	0,514	Reliabel
<b>Peran Stakeholder (<math>X_2</math>)</b>			
Penyuluh pertanian (fasilitator)	0,915	0,514	Reliabel
Penyuluh pertanian (motivator)	0,902	0,514	Reliabel
Penyuluh pertanian (komunikator)	0,960	0,514	Reliabel
Penyuluh pertanian (inovator)	0,833	0,514	Reliabel
Penyuluh pertanian (organisator)	0,901	0,514	Reliabel
Pemerintah Terkait	0,893	0,514	Reliabel
<b>Akses Pada Informasi (<math>X_3</math>)</b>			
Pemetikan dan sortasi	0,831	0,514	Reliabel
Pengeringan buah	0,781	0,514	Reliabel
Pengupasan kulit buah	0,864	0,514	Reliabel
Penyimpanan	0,872	0,514	Reliabel
Tingkat Ketersediaan Teknologi ( $X_4$ )	0,656	0,514	Reliabel
<b>Tingkat Kapasitas Petani (Y)</b>			
Pemetikan dan sortasi	0,860	0,514	Reliabel
Pengeringan buah	0,913	0,514	Reliabel
Pengupasan kulit buah	0,690	0,514	Reliabel
Penyimpanan	0,709	0,514	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel semuanya reliabel karena masing-masing nilai  $r_{11}$  (koefisien korelasi internal seluruh item)  $> 0,514$ . Instrumen yang reliabilitas dapat digunakan berulang-ulang kali mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama, sehingga instrumen yang reliabel merupakan persyaratan instrumen layak digunakan untuk instrumen penelitian.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau tergolong sedang. Proses pemanenan dan sortasi tergolong kedalam klasifikasi sedang dengan persentase sebesar 38,78 persen hal ini dikarenakan petani masih melakukan pemanenan dilakukan secara acak atau petik pelangi dan petani tidak melakukan sortasi buah berdasarkan kualitasnya melainkan hanya sebatas penyortiran daun dan ranting yang terbawa ketika proses panen. Proses pengeringan buah masih tergolong rendah dengan persentase sebesar 57,14 persen, hal ini dikarenakan sebagian besar petani masih melakukan penjemuran secara tradisional yaitu di hampar di halaman rumah. Proses pengupasan kulit buah tergolong sedang dengan persentase sebesar 53,06 persen, pengupasan kulit buah sudah secara keseluruhan dilakukan dengan bantuan mesin Huller kopi. Proses penyimpanan tergolong sedang dengan persentase sebesar 59,18 persen, sebagian besar petani melakukan penyimpanan pada ruangan khusus namun masih belum ada perlakuan atau persiapan khusus seperti pengecekan suhu yang dilakukan.
2. Faktor – faktor yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau, adalah sebagai berikut:
  - a. Umur, pengalaman berusahatani, peran penyuluh pertanian, akses pada informasi, dan tingkat ketersediaan teknologi adalah faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani kopi. Umur yang produktif lebih berpotensi dalam melakukan kegiatan usahatani,

karena pada usia produktif kondisi fisik petani lebih kuat dan sehat untuk menjalankan kegiatan usahatani secara optimal dan lebih cepat melakukan adopsi teknologi; Pengalaman berusahatani berhubungan negatif secara nyata dengan kapasitas petani kopi hal ini dimungkinkan karena pengalaman berusahatani yang dimiliki responden adalah pengalaman yang didapatkan turun temurun (tradisi) sehingga sulit untuk merubah perilaku petani dalam usahatani kopi; Keaktifan penyuluh dalam menjalankan perannya yang mencakup peran sebagai fasilitator, motivator, komunikator, inovator, dan organisator mampu meningkatkan kapasitas petani dengan membantu petani dalam menganalisis masalahnya, member rangsangan, dorongan, dan memotivasi; Semakin sering petani melakukan akses pada informasi maka akan semakin banyak informasi yang akan diterima oleh petani, informasi tersebut tentunya akan mempengaruhi keputusan yang di ambil ketika melakukan penanganan panen dan pasca panen kopi; Teknologi yang tersedia dapat memudahkan petani dalam melaksanakan pasca panen juga membantu petani untuk mengetahui bagaimana seharusnya penanganan panen dan pasca panen kopi yang baik dan benar sekaligus bisa langsung mempraktekkannya.

- b. Pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat kosmopolitan, motivasi, dan peran pemerintah terkait merupakan variabel yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau. Pendidikan formal, petani yang berpendidikan tinggi maupun rendah mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan usahatannya, pendidikan yang tinggi sekalipun apabila tidak berkaitan dengan pertanian maka tidak akan berpengaruh terhadap tingkat kapasitasnya. Pendidikan non formal, pelatihan yang tersedia bagi petani secara umum terkait kepada usahatani kopi bahkan lebih terfokus kepada budidaya kopi sehingga tidak berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani. Motivasi, petani dengan motivasi yang tinggi akan melakukan

intensifikasi yang berarti meningkatkan pemeliharaan dan perawatan pada tanaman kopi, dan petani dengan motivasi yang rendahpun akan tetap melakukan hal yang sama, sehingga motivasi petani tidak berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani. Peran pemerintah terkait, peran pemerintah lebih kepada mendukung petani untuk meningkatkan hasil produksinya sehingga tidak berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Tingkat kapasitas petani dalam penanganan panen dan pasca panen masih tergolong sedang, pemetikan dan sortasi tergolong kedalam klasifikasi sedang, proses pengeringan buah masih tergolong rendah, proses pengupasan kulit buah tergolong sedang, proses penyimpanan tergolong sedang. Berdasarkan hal tersebut pihak terkait harus meningkatkan kapasitas petani dengan pengadaan pelatihan khususnya terkait proses pengeringan buah yang masih tergolong rendah, dan umumnya terkait pemetikan dan sortasi, proses pengeringan buah, proses pengupasan kulit buah, dan proses penyimpanan.
2. Peran penyuluh pertanian harus terus ditingkatkan, penyuluh harus mulai melaksanakan penyampaian informasi terkait panen dan pasca panen secara khusus dan teratur, dan melengkapi sarana dan prasarana untuk memfasilitasi peran penyuluh seperti pamflet dan alat peraga.
3. Bagi peneliti lain, disarankan untuk dapat meneliti faktor-faktor lain seperti kelompok tani, lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, yang mempengaruhi tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhanari, M. A. 2005. *Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi pada Maharani Handicraft di Kabupaten Bantul*. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Semarang.
- Ahmar. 2016. Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Padi di Desa Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Administrasi Publik*. 02(2) : 120 - 136.
- Alam, N., Tambaru, E., Abdullah., A. 2015. Keragaman Jamur Basidiomycetes Makroskopis di Kawasan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Bendo-Bendo Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. *Jurnal Alam dan Lingkungan*. 01(1) : 1-7.
- Aminah, S. 2015. Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Bina Praja*. 07(3) : 197 – 210.
- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 07 (2) : 102-109.
- Angriani, V. 2017. Perilaku Petani dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aprilina, D., Nurmayasari, I., dan K.K, Rangga. 2017. Keefektifan Komunikasi Kelompok Tani Dalam Penerapan Program Jarwobangplus Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)*. 05(2).
- Agustina, A. 2021. Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Terhadap Tingkat Kapasitas Petani Padi di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Provinsi Lampung dalam Angka*. Lampung.

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Kopi Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Budiman, Haryanto. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Balaji. 2015. Communication and Capacity Building to Advance Adaptation Strategies in Agriculture in the Context of Climate Change in India. *Journal of IIM-Calcutta*. 42(2) : 147-158.
- Darajat. 2011. *Kelompok Tani Ujung Tombak Pertanian Masa Depan*. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.
- Dewi. 2017. Motivasi Petani Berusahatani Padi (Kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *Jurnal Arista*. 04 (3): 104-114.
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian. 2009. *Roadmap Industri Pengolahan Kopi*. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Effendi, I. 2005. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Universitas Lampung. Lampung. Lampung.
- Farid, A., Kristanti, N. D. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani (Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Malang dan Pasuruan). *Jurnal Agriekstensi*. 08(1) : 36-48.
- Fatchiya, A. 2010. Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan dalam Mengelola Usaha Akuakultur Secara Berkelanjutan Fish Farmer Capacity To Manage Of Aquabusiness Sustainability. *Jurnal Penyuluhan*. 6(1) : 74–83.
- Gandara. 2008. *Capacity Building Dosen pada Jurusan di Perguruan Tinggi Badan Hukum Miliki Negara*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Gitosaputro, S., I. Listiana, dan D. T. Gultom. 2012. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. AURA. Bandar Lampung.
- Handayani, M., Artini, N. W. P. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan terhadap Pendapatan Keluarga. *PIRAMIDA Jurnal kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (5)(1)
- Hariandja, M.T.E. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Grasindo. Jakarta.
- Hasan, I. 2000. *Analisis Produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Manokwari*. Universitas Cendrawasi. Manokwari.

- Hasibuan, Z., Manumono, D., Rahayu, E. 2016. Usahatani Kopi Robusta (Studi Kasus di Desa Madigondo, Kecamatan Samigaluh). *Jurnal MASEPI*. 01(1) : 1-13.
- Hermanto, Swastika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan pertanian*. 09(4) : 371-390.
- Hutabarat, B. 2006. Analisis Saling-Pengaruh Harga Kopi Indonesia Dan Dunia. *Jurnal Agro Ekonomi*. 24(1) : 21-40.
- International Coffee Organization. 2017. *Total Productions by All Exporting Country*. International Coffee Organization. London.
- Ishak, A. A., Mussaddad, D. 2020. Upaya Peningkatan Produksi Kopi Dengan Panen Petik Merah di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*. 07(1) : 31-40.
- Jogiyanto. 2001. *Analisis & Desain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Andi. Yogyakarta.
- Lampung Barat Dalam Angka. 2020. *Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Berbagai Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019*. Lampung Barat.
- Lestari. 2019. Kapasitas Petani Pengelola Arowisata dalam Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Digital untuk Pengembangan Usaha di Kabupaten Malang dan Bojonegoro. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 05(1) : 67-78.
- Listiana, I. 2007. *Peranan Kontak Tani Dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Tanaman Lada*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Bandar Lampung. Unila.
- Listiana, I. 2017. Kapasitas Petani dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Padi Sawah di Kelurahan Situgede Kota Bogor. *Jurnal Agrica Ekstensia*. 11(1) : 46-52.
- Listiana, I., Sumardjo, D., Sadono, dan Tjiptopranoto, P. 2018. Hubungan Kapasitas Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2).
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardikanto. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Kerjasama Penyuluhan Kehutanan Dephut RI dengan Fakultas Pertanian UNS*. Departemen Kehutanan. Jakarta.

- Mayrowani, H. 2013. Kebijakan Penyediaan Teknologi Pascapanen Kopi dan Masalah Pengembangannya. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 31(1) : 31-49.
- Mulyani, A. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kopi Robusta Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Perkebunan Kopi Robusta Desa Talang Bandung Bawah Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Mulyaningsih. 2020. Kapasitas Petani Padi Sawah dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Berkelanjutan di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 13(2) : 266-284.
- Muttakin, Dedi, Ismail, dan Kurniati, S. 2014. Faktor- Faktor Sosial Ekonomi yang mempengaruhi Pendapatan Usaha tani Kelapa SawitPola Swadaya di Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar. *Jurnal RAT Universitas Islam Riau*. 11 (5) : 369-378.
- Nafukho. 2013. Capacity Building Through Investment in People: Key To Africa's Development. *Journal of Training and Development*. 37(7) : 604-614.
- Panggabean, E. 2011. *Buku Pintar Kopi*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Prastowo, Bambang. 2009. *Reorientasi Rancangbangun Alat dan Mesin Pertanian Menuju Efisiensi dan Pengembangan Bahan Bakar Nabati*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Purwanto. 2007. *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Di Jawa Timur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Malang, Jawa Timur.
- Puslitkoka. 2006. *Pedoman Teknis Tanaman Kopi*. Jember.
- Rahardjo, P. 2013. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Cetakan 2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rustandi. 2020. Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Komunitas Usahatani Jagung (Zea Mays L) Di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 01(3) : 589-598.
- Saadah, Sulili, A., dan Deserama, R., B. 2011. Peranan Penyuluhan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Yang Menerapkan Sistem Tanam Jajar Legowo. *Jurnal Agrisistem*. 07(2) : 91-94.

- Samun S., Rukmana, D., Syam, S. 2011. Partisipasi petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 04(2) : 1-12.
- Sita, Kralawi. 2015. Peran Kelompok dalam Peningkatan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Teh Rakyat di Provinsi Jawa Barat. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soeprapto, Riyadi. 2010. *Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Governance (The Capacity Building For Local Government)*. Prenadamedia. Jakarta.
- Subagio, H. 2008. *Peran Kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usahatani: Kasus Petani Sayuran dan Padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Jawa Timur*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugiarto, D. Siagian, L.T. Sunaryanto, dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardiyono. 1992. *Penyuluhan Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Suharyani, A., & Oktoriana, S. (2018). Pengaruh Tingkat Imitasi Dan Kosmopolitan Wanita Tani Terhadap Keputusan Pengelolaan Usahatani. *Agriфо. Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*. 03(2) : 1 - 7.
- Suprayitno (2018). *Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata di Kabupaten Malang*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Suwardi, S. 2011. Implikasi Pelatihan Penguatan Kapasitas Kelompok dalam Mengembangkan Kemandirian Usaha: Studi di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 07 (2) : 85-104.
- Suwarto, Octavianty, dan Yuke. 2010. *Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syahyuti. 2006. *Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian Penjelasan tentang "Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator serta Variabel"*. Bina Rena Pariwara. Jakarta.

- Tarigan. 2017. Pengaruh Tingkat Kematangan Buah, serta Lama Fermentasi dan Penyangraian Biji Terhadap Karakter Fisikokimia Kopi Robusta. *Journal of Industrial and Beverage Crops*. 04 (3) : 164-169.
- Tjitropranoto, P. 2005. Pemahaman Diri, Potensi/Kesiapan Diri dan Pengenalan Inovasi. *Journal Penyuluhan*. 01(1) : 62-67.
- Turnip, J. I. 2018. Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani di Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Ulfa, M. 2020. Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani Melalui Program P4S di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Umar. 2004. *Pengetahuan Sosial*. Erlangga. Jakarta.
- Undang-undang No. 16 Tahun 2006 Tentang *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*.
- Veronice, Helmi, Henmaidi, Arif, E. 2018. Pengembangan Kapasitas dan Kelembagaan Petani Kecil di Kawasan Pertanian Melalui Pendekatan Manajemen Pengetahuan. *Journal of Applied Agricultural Science and Technolog*. 02(2) : 1-10.
- Widiarso. 2022. Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium. 18(01) : 49-58.
- Yulaelawati, E. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Pakar Raya. Bandung.
- Yusianto, Hulupi, R., Sulistyowati, Mawardi, S., dan Ismayadi, C. 2007. Mutu Fisik dan Cita Rasa Beberapa Varietas Kopi Arabika Harapan pada Beberapa Periode Penyimpanan. *Jurnal Pelita Perkebunan*. 23(3) : 205—230.
- Yusliana, E., Anantanyu, S., Rusdiyana, E. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Petani dalam Melakukan Usahatani Ikan Air Tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Agromix*. 11 (2) : 202-217.